

SAYA HARUS BICARA

**SUARA PARA PEREMPUAN
EKS-KOMBATAN**

DARI ACEH, BURUNDI,
MINDANAO DAN NEPAL

DITERBITKAN OLEH

Berghof Foundation Operations gGmbH

ISBN: 978-3-941514-47-8

© Berghof Foundation Operations gGmbH

Lindenstraße 34

10969 Berlin

JERMAN

www.berghof-foundation.org

Maret 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.

KUTIPAN:

“Saya Harus Bicara” - Suara Para Perempuan Eks-Kombatan dari Aceh, Burundi, Mindanao dan Nepal. Diedit oleh Evelyn Pauls dengan Tripani Baijali, Alabai Buisan Mikunug, Gypsy Queen Buisan Sumampao, Grace Nitunga, Lila Sharma, and Salawati S.Pd. Berlin: Berghof Foundation. 2020.

Mengedit: Hillary Crowe

Desain dan tata letak: AMBERPRESS, Katja Koeberlin, Gosia Warrink

Diprakarsai dan didukung oleh GIZ, Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit.

Informasi dan pandangan yang tertuang dalam publikasi ini berasal dari para peserta dan tidak mencerminkan opini resmi dari Berghof Foundation, GIZ, CEDAC, *Kadtabanga Foundation for Peace and Development Advocates*, dan the *Nepal Peacebuilding Initiative*.

KONTRIBUTOR

SALAWATI S.PD. saat ini bekerja sebagai seorang guru di Banda Aceh. Sebelumnya ia aktif di Liga Inong Aceh (LINA). Setelah kesepakatan damai dan selama fase reintegrasi, ia bekerja erat dengan para perempuan kombatan, mengelola pelatihan tentang partisipasi politik, pembentukan partai politik dan inklusi perempuan ke dalam proses pembuatan keputusan. Ia telah melatih lebih dari 300 perempuan eks-kombatan dalam dua tahun. Salawati memiliki gelar Magister Sastra dan saat ini mengajar di beberapa wilayah yang sebelumnya terdampak konflik di Aceh.

GRACE NITUNGA dari Burundi, memiliki pengalaman jangka panjang bekerja terkait dengan proses DDR khususnya reintegrasi perempuan eks-kombatan dan perempuan yang berasosiasi dengan kelompok bersenjata di Burundi melalui kerjanya dengan CEDAC. Ia juga memiliki ketertarikan pada peran perempuan di masa perang dan periode pascakonflik, termasuk reintegrasi ekonomi dan psikososial mereka. Grace memiliki gelar Sarjana Ilmu Keperawatan dari Universitas Bujumbura Light.

ALABAI BUISAN MIKUNUG adalah seorang wartawan dan mantan penyiar radio di Radyo Mindanao Network di Kota Cotabato, Filipina. Ia mengajar kelas penulisan teknis dan pelaporan berita. Alabai saat ini menjabat sebagai Staf Legislatif IV Wilayah Otonomi di bawah pemerintah lokal baru, Otoritas Transisi Bangsamoro di Daerah Otonomi Bangsamoro Muslim Mindanao (BARMM), bekerja di bidang transformasi politik dan bantuan kemanusiaan. Alabai memiliki gelar Sarjana Komunikasi Massa dan Sarjana Pendidikan Lanjutan dalam Bahasa Inggris dengan skripsi tentang kefasihan berbahasa di antara para penyiar radio di Kota Cotabato.

KONTRIBUTOR

GYPSY QUEEN BUISAN SUMAMPAO adalah seorang fotografer di Mindanao dengan spesialisasi fotografi, lanskap dan peristiwa. Ia merupakan anggota aktif dari Musafir Films Cotabato dan tertarik dengan fotografi, film, dan hubungan masyarakat. Ia pernah dianugerahi penghargaan Fotografi Terbaik selama tiga tahun dan merupakan mantan editor berita dari publikasi mahasiswa, *Instinct*. Gypsy memiliki gelar Sarjana Komunikasi dan saat ini sedang melanjutkan studi pascasarjana.

LILA SHARMA adalah Ketua dari mantan People's Liberation Army Women Foundation (Yayasan Perempuan eks-Tentara Pembebasan Rakyat/PLA) yang memiliki 10.000 anggota. Selama keterlibatannya di PLA Maoist, ia menjabat sebagai Komandan Batalyon, salah satu dari gerilyawan perempuan berpangkat tertinggi di PLA. Di masa pemberontakan, ia ditugaskan untuk mengamankan para pemimpin tinggi Maoist dan menjadi salah satu simbol perempuan di dalam pemberontakan.

TRIPANI BAIJALI bekerja sebagai koordinator distrik Rolpa dari Nepal Peacebuilding Initiative (NPI). Ia merupakan seorang aktivis sosial dan mantan kombatan Tentara Pembebasan Rakyat (People's Liberation Army/PLA) di Nepal. Ia bergabung dengan PLA tahun 1998 dan menjabat sebagai Wakil Komandan Batalion ketika kelompok Maoist dan Pemerintah Nepal menandatangani kesepakatan damai pada tahun 2006.

EVELYN PAULS adalah peneliti di Yayasan Berghof. Minat risetnya mencakup peran perempuan dalam konflik, reintegrasi eks-kombatan dan metodologi partisipatoris. Evelyn mendapat gelar PhD dalam Hubungan Internasional dari London School of Economics and Political Science dengan fokus studi advokasi internasional untuk tentara anak (pasca) konflik di Sierra Leone dan Myanmar. Ia mendapat gelar MPhil dalam Hubungan Internasional dari Universitas Oxford dan BA dalam Ilmu Politik dan Hukum Publik dari Universitas Mannheim.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada **CEDAC**, Centre for Training and Development of Ex-Combatants; **Kadtabanga Foundation for Peace and Development Advocates**; the **Nepal Peacebuilding Initiative**; dan **Shadia Marhaban** yang telah mencari para peneliti untuk proyek ini dan menjadikan lokakarya pelatihan film dan penelitian sebuah pengalaman yang memperkaya. Terima kasih juga bagi para **penerjemah**, tanpa kerja mereka, proyek ini tidak akan mungkin terlaksana.

Terima kasih juga untuk **Juan Camilo Cruz Orrego** atas visi kreatif, komitmen dan antusiasmenya serta kemampuannya bertahan dalam perjalanan selama 40 jam lebih dari Bogotá.

Terima kasih banyak juga pada para kolega Berghof: **Véronique Dudouet, Beatrix Austin, Maira Küppers, Charlotte Faltas, NORAD** dan tim **Conflict Transformation Research** untuk dukungan mereka dalam memastikan bahwa suara kaum perempuan menjadi inti dari publikasi ini.

KONTEN

PENGANTAR | TENTANG PROYEK INI | LATAR BELAKANG

8

WAWANCARA CYNTHIA

16

MENUJU JALUR PERJUANGAN

22

KEHIDUPAN MASA KONFLIK

28

WAWANCARA DARYANI

34

PEREMPUAN DALAM PEPERANGAN

38

WAWANCARA ONSARI

42



WAWANCARA HEMA

46



PULANG DAN KEHIDUPAN PASCAPERANG
PERJANJIAN DAMAI, REINTEGRASI, REKONSILIASI

50



PULANG DAN KEHIDUPAN PASCAPERANG
KELUARGA, KERJA, CINTA, KOMUNITAS, PULANG

54



PULANG DAN KEHIDUPAN PASCAPERANG
TRAUMA, KESEHATAN

58



WAWANCARA GIOBBAY

64




WAWANCARA CHRISTELLA

68



SARAN DAN MEMANDANG KE DEPAN

72



ISTILAH DAN SINGKATAN

80

PENGANTAR

Buku ini bertujuan untuk menguatkan suara dari kisah-kisah yang tersembunyi dan terlupakan dalam konflik. Kisah-kisah dari para perempuan eks-kombatan dari beragam latar belakang politik, agama, etnis dan bangsa ini menunjukkan bahwa perempuan dan pengalaman mereka dalam konflik bersenjata harus disimak dengan serius jika hendak membangun perdamaian yang berkelanjutan.

Ini adalah kisah mereka sebagaimana yang diturunkan mereka kepada satu sama lain. Enam perempuan eks-kombatan mengumpulkan narasi, merefleksikan alasan mereka bergabung ke dalam gerakan, masa yang mereka lalui sebagai perempuan di peperangan, dan bagaimana hidup mereka terbentang begitu damai terwujud. Kisah mereka adalah tentang persahabatan dan kebersamaan, hidup dan mati, kegigihan dan perlawanan, serta membangun ulang kehidupan setelah perang dan melanjutkan perjuangan dengan cara-cara damai.

TENTANG PROYEK INI

Rangkaian kisah ini adalah hasil dari proyek riset partisipatoris, yang mengumpulkan pengetahuan tangan pertama. Tentang pengalaman actual perempuan eks-kombatan selama dan setelah konflik bersenjata. Kisah ini menganalisis berbagai tantangan, peluang dan pembelajaran oleh para perempuan yang menjadi anggota kelompok bersenjata non-negara yang telah menandatangani perjanjian damai dan demobilisasi 10-20 tahun lalu. Dengan rentang waktu seperti ini, narasi perempuan kombatan akan berbeda hari ini dibandingkan dengan era persis setelah konflik. Mereka dipengaruhi, dimitigasi dan dikonsolidasi seiring dengan kehidupan mereka yang terbentang, oleh tanggapan terhadap proses perdamaian dan reintegrasi, keterlibatan internasional, dan berkembangnya situasi politik.

Enam peneliti lokal dari lima kelompok bersenjata yang telah demobilisasi di Aceh (Indonesia), Mindanao (Filipina), Nepal dan Burundi berperan aktif dalam proses riset dan dokumentasi. Empat puluh tiga perempuan berbagi kisah mereka dengan para peneliti dan semuanya termasuk di dalam buku ini. Bagian tematik yang berbeda diperkenalkan melalui pertanyaan yang dikembangkan oleh para peneliti. Mengiringi kerja Yayasan Berghof dengan kelompok bersenjata non-negara, para perempuan eks-kombatan telah mengekspresikan keinginan agar pengalaman mereka – baik positif maupun negatif – dianalisis dan dibagi ke komunitas mereka, wilayah terdampak konflik lainnya, dan para pembuat kebijakan internasional. Sejak Oktober 2018, dengan pendanaan dari GIZ dan kolaborasi dengan mitra organisasi lokal, kami telah mendukung para perempuan eks-kombatan ini dalam merekam wawancara video dengan rekan-rekan mereka dan mempresentasikan hasilnya ke para kombatan perempuan lain dari konteks yang berbeda.

LATAR BELAKANG

Banyak proses perdamaian mencipta iklim kondusif terhadap gerakan bersenjata non-negara untuk meraih modal politik dan masuk ke pemerintahan melalui pembagian kekuasaan atau proses elektoral pascaperang. Namun, kelompok perempuan ini (yang kerap mengisi tiga puluh persen keanggotaan) sering dipinggirkan oleh rekan laki-laki mereka. Sebagai konsekuensi, kaum perempuan dikirim kembali ke ranah domestik atau diberikan peran yang berbasis stereotipikal gender sementara kaum laki-laki secara efektif mengisi posisi-posisi mayoritas kepemimpinan pascaperang. Akibat berbagai kondisi politik, sosioekonomi dan budaya, para perempuan ini kehilangan peluang riil untuk menerjemahkan agensi yang telah mereka capai selama konflik menjadi kontribusi yang konstruktif bagi transformasi konflik dan pembangunan perdamaian.

Cara perempuan dipandang dan digambarkan selama dan setelah konflik mempengaruhi isu-isu perempuan mana yang dipertimbangkan dalam proses perdamaian. Jika perempuan secara dominan dibayangkan sebagai korban konflik, maka mereka hanya dianggap seperti korban konflik dalam perancangan tata aturan pascaperang dan dalam upaya rekonstruksi dan rekonsiliasi, sehingga meminggirkan banyak isu yang diperjuangkan kaum perempuan selama konflik, semisal transformasi relasi gender. Ini akan mengarah pada banyaknya kebutuhan dan permintaan perempuan yang tetap tidak terpenuhi. Dibutuhkan satu gambaran yang berbeda tentang ragam cara agar perempuan bisa bergabung dan berpartisipasi dalam konflik untuk mencegah perang dan memampukan damai yang berkelanjutan.

ACEH

Sebagai wilayah kesultanan yang independen hingga abad ke 20, Aceh memiliki sejarah panjang perlawanan terhadap semua kekuatan kolonial – Belanda, Jepang dan kemudian pemerintah pusat Jakarta. Pada tahun 1970an, Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dibentuk dan melanjutkan perlawanan untuk kemerdekaan hingga 2005. Setelah beberapa upaya negosiasi damai gagal, GAM mendeklarasikan gencatan senjata unilateral setelah bencana tsunami tahun 2004, yang menghasilkkan kedua pihak GAM dan pemerintah Indonesia kembali ke meja perundingan. Perjanjian damai akhirnya ditandatangani di Helsinki tahun 2005 dan melahirkan status otonomi khusus untuk Aceh yang memberi ruang bagi pembentukan partai politik lokal, pemerintahan-sendiri (self-government) dan kendali atas mayoritas hasil sumber daya alam Aceh.

Perempuan mewakili sepertiga dari keanggotaan GAM dan banyak dari mereka mengabdikan pada battalion khusus perempuan, Inong Balee (pasukan Janda). Meski pejuang perempuan berperan aktif dalam konflik, kebutuhan mereka luput dari negosiasi damai dan tidak ada ketentuan tentang perempuan yang dimasukkan ke dalam Perjanjian Helsinki 2005. Ketika GAM sukses bertransformasi menjadi partai politik di Aceh, kepentingan dan keluhan anggota perempuan secara umum tereksklusi dari implementasi perjanjian damai. Lima belas tahun setelah konflik usai, kaum perempuan masih tidak terwakili dalam lanskap politik Aceh meskipun ada undang-undang yang mensyaratkan kuota perempuan tiga puluh persen di DPR provinsi. Hanya 12 dari 89 kursi parlemen (13,5 persen) yang saat ini diisi oleh perempuan.





BURUNDI

NEPAL

ACEH

MINDANAO

BURUNDI

Setelah merdeka dari Belgia tahun 1962, Burundi masih di bawah kekuasaan minoritas Tutsi selama lebih dari tiga puluh tahun, dengan oposisi signifikan dari Hutu yang terbentuk di dalam prosesnya. Beberapa siklus pemberontakan yang terkadang penuh kekerasan menyeruak dan akhirnya memulai perang sipil di tahun 1993. CNDD-FDD dan (PALIPEHUTU-)FNL terbentuk sebagai kelompok pemberontak Hutu yang utama, melawan pasukan dominasi Tutsi dan kadang melawan satu sama lain. Setelah Perjanjian Arusha tahun 2000 memberi titik awal bagi Burundi pasca-perang, CNDD-FDD menandatangani perjanjian damai tahun 2003 dan konstitusi baru disahkan tahun 2005 yang mengakhiri perang sipil. Kelompok yang lebih kecil dan kelompok pecahan CNDD, seperti FNL dan FNL-Icanzo menyusul beberapa tahun setelahnya. Dua proses DDR dilakukan dan meskipun harus menghadirkan senjata untuk memasuki program DDR, yang mana hanya sedikit perempuan bisa memberikannya, 15 persen dari kombatan yang melaluinya adalah perempuan.

Setelah memenangkan pemilihan legislatif tahun 2005, CNDD-FDD memulai transformasinya dari gerakan pemberontakan ke partai politik dan tetap di pemerintahan sampai saat ini. FNL melanjutkan perjuangan militernya sampai mereka juga bertransformasi menjadi partai politik tahun 2008, meski dengan kesuksesan elektoral yang jauh lebih kecil. Konstitusi yang mengikat setelah referendum tahun 2005 menetapkan kuota 30 persen untuk perempuan dalam lembaga-lembaga negara – saat ini 36 persen anggota parlemen terdiri dari perempuan. Tujuannya adalah untuk mewakili keberagaman Burundi dalam gender dan kelompok etnis.

MINDANAO

Populasi mayoritas Muslim Moro di Mindanao, Filipina, menghadapi diskriminasi dan penindasan di bawah rezim Marcos sejak tahun 1960an. Moro National Liberation Front (MNLF) adalah salah satu kelompok yang angkat senjata melawan pemerintah Filipina saat itu. Banyak perempuan menjadi bagian dari gerakannya, umumnya mengisi peran pendukung dan non-tempur seperti perawatan medis dan komunikasi, namun beberapa juga membawa senjata dan terlibat pertempuran.

Tidak ada ketentuan gender dalam Perjanjian Damai Final tahun 1996 dan organisasi masyarakat sipil kaum perempuan terus mengkritisi ini sembari mengadvokasi untuk inklusi perempuan ke dalam pemerintah lokal dan struktur pembuatan keputusan, misalnya di dalam Wilayah Otonomi Bangsamoro Muslim Mindanao atau Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao (BARMM). Alih-alih program pelucutan senjata dan demobilisasi dan perjanjian pascadamai, penekanan ada pada reintegrasi sosial dan pembangunan ekonomi. Salah satu tantangan kunci bagi perempuan eks-kombatan MNLF di Mindanao saat ini adalah rekrutmen anak-anak laki-laki dan perempuan mereka oleh pihak lain, kadang oleh kelompok ekstremis radikal di wilayah tersebut, seperti Abu Sayyaf.

NEPAL

Perang Sipil Nepal dimulai tahun 1996 ketika kaum Maoist mengangkat senjata untuk menggulingkan kerajaan Nepal. kaum perempuan, termasuk para gadis, dilibatkan sebagai pejuang aktif dalam Tentara Pembebasan Rakyat (PLA) – sayap bersenjata Maoist – sekaligus mengambil peran dalam posisi kepemimpinan dan peran pendukung selama konflik. Seringkali motivasi para perempuan untuk bergabung ke gerakan revolusioner adalah untuk melawan struktur patriarkal dan ketidaksetaraan yang mereka alami di masyarakat Nepal. kaum Maoist telah secara eksplisit menyatakan agenda pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender sebagai bagian dari program mereka untuk mendukung semua kelompok termarjinal di Nepal. di dalam PLA, para perempuan umumnya melalui pelatihan militer dan kerap mengambil peran aktif bertempur setelahnya.

Setelah penandatanganan perjanjian damai tahun 2006, 20 persen dari kombatan yang memenuhi kualifikasi untuk DDR adalah perempuan, meskipun sekitar 40 persen kombatan selama perang adalah perempuan. Banyak mantan kombatan merasa kecewa dengan implementasi perjanjian damai dan tujuan mereka – suatu masyarakat yang terbebas dari diskriminasi gender dan penindasan – masih jauh dari pandangan. Secara keseluruhan, terlepas dari keberadaan beberapa tokoh perorangan, kaum perempuan tetap sulit berpartisipasi luas di dalam politik arus utama di Nepal.

WAWANCARA

“Saya adalah salah satu dari perempuan yang ikut serta di dalam pasukan bersenjata. Karena Anda adalah eks-kombatan juga, saya ingin berbicara dengan Anda tentang hidup Anda sebelum Anda memutuskan untuk bergabung ke dalam pemberontakan. Saya juga ingin tahu bagaimana permulaan dan akhirnya. Bersediakah Anda jika saya memulai wawancara?”



Nama saya Cynthia. Saya tumbuh di Provinsi *Gitega*, dalam komune dan zona *Gitega*. Ketika ayah saya masih hidup, kami tidak menginginkan apa-apa karena ia adalah seorang pekerja keras. Namun, sayangnya ia meninggal dan hidup kami menjadi sangat sulit. Ibu saya menikahi laki-laki lain dan berhenti mengirim kami ke sekolah.

Alasan utama saya bergabung ke dalam kelompok adalah kehidupan buruk yang kami jalani. Kedua, saya pergi ke hutan untuk membalas dendam bagi ayah saya. Ayah saya dulu mengajak orang-orang menyediakan makanan bagi kelompok bersenjata. Ia mengumpulkan makanan setelah itu mereka datang dan membawanya pulang. Mereka datang kembali ke rumah kami untuk alasan yang sama dan saya pergi dengan mereka dan tidak kembali pulang. Ketika kami tiba di *Nyabihanga*, setelah melewati Sungai *Ruvyironza*, mereka memberi saya sesuatu yang berat untuk dibawa sampai kami memasuki Provinsi *Mwaro*. Mereka menamai saya Goliath.

CYNTHIA

dari BURUNDI

Sebagai perempuan, kita harus bersatu dan saling membantu: Anda mungkin tidak harus berperang hutan tetapi Anda mungkin harus berperang di rumahmu sendiri.

Saya menghabiskan sekitar lima bulan tanpa menjalani pelatihan militer apapun. Saya mempersiapkan makanan untuk pemimpin kami. Saya mengolesi roti dengan mentega dan memasak ayam untuk mereka. Mereka menyayangi saya dan mulai melatih saya untuk berlari sehingga saya menjadi lebih bugar dan mampu berjalan jarak jauh tanpa merasa letih. Mereka tidak memukuli saya.

Setelah lima bulan, pemimpin kamp atau penggantinya mulai melatih kami menembak. Mereka mengamati Anda untuk mengetahui apakah Anda cukup kuat dan berapa usiamu sebelum mereka menugasi Anda pekerjaan tertentu. Saya amat kuat dan bertenaga – karena itu mereka melatih saya dengan cepat meskipun saya waktu itu baru berusia tiga belas tahun. Untungnya, hal seperti [pelecehan seksual] di tempat saya berada sangat terlarang. Perempuan sangat dilindungi. Para istri kadang tetap bersama suami mereka. Jika Anda mencoba memaksakan hal tersebut, Anda akan dalam bahaya. Hal itu tidak diijinkan. Saya tidak mendapat upah atau hadiah dan semacamnya kecuali bahwa saya mendapat kabar dari keluarga saya. Saya menulis surat dengan tangan dan mengirimkannya melalui utusan kami.

Akhirnya, saya mendapat kabar dari mereka bahwa mereka hidup dalam kondisi buruk. Setelah itu saya mulai mencuri di pertokoan dan menculik orang demi uang. Saya kirim apa yang saya curi untuk keluarga di rumah. Saya bertempur di tiga perang pelik. Pertama di *Tenga*, dimana kami pergi dengan dua ratus lima puluh kombatan dan kehilangan tiga puluh orang di pertempuran itu. Dari sisi pemerintah [musuh], kami mendapat delapan puluh senjata, tujuh puluh seragam dan peralatan militer lainnya. Kedua adalah kampanye militer di *Rushubi*. Saya membunuh tiga puluh pasukan musuh tapi saya tertangkap selama pertempuran. Pada saat itu, jika Anda tertangkap, Anda tidak akan dibunuh. Anda akan dibiarkan hidup untuk diinterogasi lebih jauh. Mereka membunuh tiga orang dari tim saya saat itu juga, lalu mereka membawa saya ke kamp mereka untuk menanyai beberapa pertanyaan. Tiba-tiba, saya bisa mendapat telepon dan menghubungi kelompok saya. Setelah dua jam, mereka mengepung tempat tersebut. Mereka menyerang dan saya melarikan diri.

Saya selalu merasa depresi dan marah tiap kali saya melihat bahwa orang yang harusnya kami lindungi dilukai dan dijarah. Lebih jauh lagi, mereka yang kita butuhkan untuk tetap hidup justru dibunuh oleh pasukan pemerintah. Ini kenapa di hari pertempuran *Rushubi*, saya tidak membunuh tiga puluh pasukan karena saya senang melakukannya. Saya melakukannya karena amarah oleh bagaimana mereka selalu membunuh rakyat sipil tak berdosa.

Dalam kelompok kami, kami memiliki informan yang sering mengabari kami situasi terkini. Kami mendengar bahwa para pemimpin kami telah melakukan beberapa pertemuan mediasi. Akhirnya, kami mendengar tentang perjanjian damai ketika kami di hutan *Rukoko* dan mereka mengumpulkan kami di *Gitega*. Saya sangat senang hari itu karena saya dengar saya akan berjumpa kembali dengan keluarga saya. Keluarga kami datang untuk menyambut kami tetapi mereka memanggil saya dengan nama yang salah karena nama saya telah berubah bertahun-tahun lalu. Nama saya adalah Goliath dan saya diharuskan untuk tidak merespon panggilan nama yang lain.

Para pemimpin mengatakan pada kami untuk mendemobilisasi dengan kerendahan hati, cinta dan integritas sehingga mereka bisa membawa kami kembali ke rumah-rumah kami. Ada mobil untuk transportasi dan kami diberikan sejumlah uang. Ketika saya mendapat uang selama demobilisasi, saya ditanya jika saya ingin bergabung ke dalam polisi keamanan nasional. Saya melalui enam bulan pelatihan dan mereka mengirim saya ke *Gitega* untuk bekerja disana. Saya menjadi kurus karena hidup yang

saya jalani di rumah, sehingga orang-orang tidak terlalu menghargai saya. Saya menulis ke para pemimpin kami meminta jika mereka bisa membebaskan saya dari tugas kepolisian. Mereka membantu saya sehingga akhirnya saya membuka satu restoran di Gitega Second Avenue. Saya membeli lima sapi dan sebidang tanah dan sisa uangnya saya habiskan untuk bersenang-senang.

Ketika saya tiba di rumah, saya memberi tahu keluarga saya bagaimana kehidupan dalam pemberontakan. Saya memanggil seluruh keluarga saya untuk memberi tahu mereka apa yang mendorong saya pergi untuk pemberontakan. Saya mengumpulkan paman, bibi, dan sepupu saya untuk menunjukkan kepada mereka bahwa saya tidak seperti biasanya mereka melihat saya. Ibu saya meminta maaf karena dia pikir saya pergi ke sana karena dia. Saya menasihati anak-anak muda untuk berhati-hati ketika ingin bergabung dengan pemberontakan apa pun karena saya melihat tidak ada yang baik di dalam hutan. Itu adalah hal yang sulit karena mereka tahu saya adalah seorang pejuang dan saya telah banyak menderita. Mereka tidak akan mulai berkelahi satu sama lain di hadapan saya karena saya membenci orang yang memperlakukan satu sama lain dengan buruk. Itu akan mengingatkan saya pada apa yang saya lihat dalam perang. Saya merasa bisa membunuh siapa saja yang menganiaya orang lain meskipun mereka hanya warga sipil.

Hidup saya mulai bertambah buruk karena saya tinggal bersama saudara lelaki saya dan dia sangat membenci saya. Saya mulai berpikir untuk kembali ke pemberontak. Tetapi saya tetap tinggal karena anak-anak saya. Saya melihat bahwa tidak ada yang akan merawat mereka dan saya memutuskan untuk tetap bersama anak-anak saya. Saya memberi diri saya daftar syarat: jika saya tidak menemukan suami yang akan membayar mahar, memperkenalkan saya kepada keluarganya, menyetujui kontrak pernikahan dan menikah di sebuah gereja, saya tidak akan menikah lagi. Saya menceraikan suami pertama saya ketika anak bungsu saya berumur satu tahun dan dua bulan dan saya berkata pada diri sendiri bahwa saya hanya akan menikah lagi ketika saya telah membeli sebidang tanah untuk anak-anak saya.

Harus ada sesuatu untuk melindungi perempuan karena saya melihat bahwa ketika masalah itu terjadi, sebagian besar korban adalah perempuan. Akan baik jika semua perempuan berkumpul dan membicarakan masalah mereka sehingga jika besok sesuatu yang berbahaya terjadi dalam hidup mereka, mereka memiliki satu sama lain untuk melindungi diri mereka sendiri.

MENUJU JALUR PERJUANGAN

Apa alasan yang mendorong Anda untuk pergi bergabung ke kelompok bersenjata? Bagaimana Anda melihat diri Anda sebagai orang yang pernah terlibat dalam perjuangan?

CONSTANCE





SARU | NEPAL

Saya lahir di daerah pedesaan di Distrik *Kailali* di Nepal, sebuah tempat bernama *Pahalwanpur*. Jaraknya satu setengah hingga dua jam dari kota mana pun. Ketika saya lahir, ayah saya adalah seorang buruh yang terikat untuk membayar hutang dan ibu saya juga. Kami tidak memiliki tempat berlindung; kami dulu tinggal di rumah orang lain. Keluarga saya telah banyak menderita sejak masa kecil saya dan memiliki sifat pemberontak. Kami adalah bagian dari komunitas *Tharu*, suatu kelompok adat di Nepal. Ada banyak diskriminasi terhadap perempuan dalam komunitas *Tharu*, dengan beberapa ide primitif, dan praktiknya sangat berbeda. Meskipun kami adalah buruh terikat, saudara-saudara lelaki saya entah bagaimana mendapat kesempatan untuk belajar. Namun, para gadis dipandang sebagai orang yang tidak layak diinvestasikan untuk pendidikan karena diasumsikan kita akan pergi untuk tinggal di rumah suami kita setelah menikah.

FRANCINE | BURUNDI

Sebelum perang dimulai, saya sudah menyelesaikan sekolah menengah, di mana saya fokus belajar kesehatan, tetapi saya masih tinggal bersama orang tua saya. Ketika perang dimulai, kami biasa melarikan diri, dan ketika situasi tenang kami akan kembali ke rumah. Suatu hari, para pemberontak melewati desa kami dan orang tua kami melarikan diri tetapi kami

terjebak di semak-semak di mana kami bersembunyi. Itu ketidaksengajaan – saya tidak berencana untuk pergi bersama mereka. Mereka menyanjai kami dan mengatakan akan membunuh kami jika kami tidak bergabung. Saya takut, jadi kami melakukan apa yang diperintahkan. Kami tidak bisa mengucapkan selamat tinggal kepada keluarga kami. Kami tidak punya pilihan, kami terpaksa melakukannya. Itu adalah kehidupan yang sangat sulit, tetapi ketika mereka mendengar saya memiliki keterampilan yang sangat mereka butuhkan karena studi saya di bidang pengobatan, mereka mengatakan bahwa saya beruntung karena saya bisa merawat orang sakit dan terluka.

JAYAPURI | NEPAL

Ketika saya memulai karir politik saya, perempuan sangat tertindas. Tidak ada kesetaraan hak. Perempuan tidak diizinkan terlibat dalam politik; mereka dianggap tidak lain hanyalah mesin pembuat bayi dan pernikahan anak dan poligami dipraktikkan.

GITA | NEPAL

Saya mulai bekerja untuk Partai karena ada diskriminasi aktif dan penindasan terhadap kaum *dalit* oleh orang-orang yang disebut kasta tinggi dan kasta rendah. Saya percaya Partai Komunis akan membantu mengubah situasi ini dan memberikan hak yang

setara bagi semua orang. Saya juga percaya Partai akan membantu mengakhiri penindasan terhadap perempuan. Gerakan ini dimulai sebagai gerakan orang miskin dan saya adalah putri dari keluarga miskin. Itu memotivasi saya untuk terlibat, belajar tentang ketidakadilan dan melawannya.

MADO | BURUNDI

Saya tidak ikut pemberontakan karena suatu alasan tertentu. Seorang perempuan yang menemukan saya sendirian dalam persembunyian membawa saya. Dia mengatakan kepada saya bahwa dia membawa saya ke tempat yang lebih aman tetapi dia berbohong. Dia bertanggung jawab atas penerimaan dan perekrutan anggota baru.

CONSTANCE | BURUNDI

A Sebelum saya bergabung dengan kelompok, saya menanam pisang dan ubi kayu. Kami dulu melakukan fermentasi anggur pisang, tetapi ketika perang meletus pada tahun 1993, kami tidak bisa lagi panen. Setiap kali Anda melihat seorang prajurit dengan pisau atau senjata, Anda harus melarikan diri. Mereka akan datang untuk menghancurkan segalanya. Mereka bahkan akan datang dan menebang semua pohon pisang Anda. Setelah melihat semua ini, saya memutuskan untuk pergi. Saya bergabung dengan kelompok sehingga saya dapat melindungi anak-anak dan keluarga saya.

MENUJU JALUR PERJUANGAN



Salawati



Ligaya



Tripani

SALAWATI | ACEH

Setelah saya mengetahui apa yang diperjuangkan Gerakan Aceh Merdeka, saya termotivasi untuk mengetahui lebih banyak tentang perjuangannya. Saya menghadiri pertemuan GAM di mana mereka menjelaskan bahwa kami tidak akan mencapai perjuangan kami tanpa kehadiran perempuan. Para anggota GAM laki-laki meminta perempuan untuk terlibat untuk membantu mereka mendapatkan informasi tentang persediaan dan lokasi TNI. Mereka benar-benar melibatkan perempuan dalam perjuangan bersama untuk kemerdekaan. Saat ini, banyak orang mengatakan *inong balee* [batalyon perempuan] hanya dimanfaatkan ketika laki-laki membutuhkannya. Itu sebenarnya pola pikir orang yang kurang paham. Orang-orang berpikir itu adalah masalahnya karena mereka tidak tahu sejauh mana keterlibatan perempuan dan sejauh mana GAM melibatkan *inong balee* dalam perjuangan. Saya pribadi merasa bahwa perempuan tidak hanya dimanfaatkan.



Syamsydar

LIGAYA | MINDANAO

Melihat ke belakang, keterlibatan saya dan kerabat saya dimulai ketika kami masih kuliah. Ada satu waktu ketika status Bangsamoro tidak bagus. Kami memutuskan untuk berhenti kuliah dan bergabung dengan perjuangan. Bahkan, kami pergi bersama yang lain dari daerah sekitar Davao, dari kota ke hutan. Kami tinggal di hutan selama empat tahun, meninggalkan kehidupan kami yang lebih baik. Kami tidak pernah ragu.

NURLIELA | MINDANAO

Saya telah terlibat di gerakan sejak saya masih kecil. Saya baru berusia delapan tahun ketika saya bergabung dengan gerakan. Di masa kami, tidak ada batasan usia; selama Anda mau dan mampu, Anda bisa bergabung.

SYAMSYDAR | ACEH

Hari itu, ayah saya keluar sebentar. Ketika dia pulang pada jam tujuh untuk shalat Maghrib, tentara tiba-tiba datang. Mereka mengatakan kepadanya untuk menyerah tetapi dia menolak, jadi mereka menembaknya. Ayah saya tertembak di dada. Saya sangat terpuak. Saya sangat cemas, saya ingin menangis, tetapi saya tahu bahwa jika saya menangis keras, pasukan pemerintah mungkin mendengarnya dan mungkin saya akan ditangkap. Jika saya ditangkap di hutan, saya mungkin tidak akan dibebaskan lagi. Saya tidak tahan lagi, jadi saya lari lagi bersama orang-orang GAM.

KEHIDUPAN MASA KONFLIK

Bagaimana kehidupan setelah bergabung dengan pemberontak? Jika ada pertempuran, apakah Anda akan pergi dengan yang lain untuk bertempur? Melihat pertumpahan darah dan teman-teman Anda sekarat, apakah Anda tidak menyesali apa yang Anda lakukan? Tidakkah Anda merasa ingin melarikan diri?





FABIOLA | BURUNDI

Ketika perang sedang panas, saya takut. Ketika teman-teman saya bertanya mengapa, saya memberi tahu mereka bahwa saya tidak suka membunuh, meskipun yang lain tidak takut.

TRIPANI | NEPAL

Bertempur dalam peperangan selalu menyenangkan. Namun, kejadian yang masih mempengaruhi saya terjadi di *Rukum, Khalanga*. Pada saat itu, saya berada di pasukan penyerang, tetapi rencana kami tidak berhasil. Banyak teman saya terluka, gugur, dan situasinya tidak terkendali. Ada genangan darah dan banyak dari mereka terbaring di tanah. Saya merasa bahwa saya akan kehilangan kendali. Teman-teman saya sekarat dan kami kalah dalam pertempuran. Kami membawa semua orang kembali tetapi saya selalu merasa bahwa kerugian yang kami derita jauh lebih besar daripada pencapaian kami di sana. Serangan Barak *Khalanga* adalah pengalaman paling menyakitkan dalam hidup saya.

LILA | NEPAL

Kami sudah memahami agenda Maois untuk mencapai hak, kesetaraan, dan kebebasan. Di distrik seperti *Rolpa*, sangat mudah untuk memahami doktrin Maois tentang penggulingan kekuasaan borjuis. Saya biasa menjelaskan ini kepada para perempuan. Saya akan memberi tahu mereka bahwa perempuan secara sistematis dipinggirkan oleh negara dan menghadapi ketidaksetaraan gender. Kemudian saya biasa meyakinkan mereka bahwa Maois bertempur melawan ini.

ANNICK | BURUNDI

Tidak ada waktu yang menyenangkan di hutan bagi saya. Anda tidak dapat tidur saat Anda inginkan. Anda tidak bisa makan saat Anda mau. Tidak ada yang menyenangkan tentang itu.

GITA | NEPAL

Kami gagal dua kali dalam pertempuran. Kami kehilangan banyak teman dan komandan. Terkadang saya melihat mereka dalam mimpi. Saya juga bermimpi tentang perang, tentang memenangkan pertempuran dan sebagainya.



NAWIRA | MINDANAO

Sebagai seorang perempuan dan ibu dari lima anak, fokus saya adalah pada kesehatan dan kebersihan orang-orang dalam organisasi. Keahlian saya adalah membantu ketika istri-istri para pejuang melahirkan. Namun, sebagai seorang ibu dan istri dan sebagai bagian dari organisasi, keluar dari rumah untuk melakukan ini terlalu sulit bagi saya. Saya jauh dari rumah saya, selama satu atau dua malam menunggu setiap

bayi baru lahir. Jadi setiap kali saya perlu keluar, paramedis akan datang ke rumah saya dan merawat anak-anak saya. Suatu hari, ketika saya keluar, saya menyadari betapa senangnya memiliki para sukarelawan perempuan di MNLF. Selain membantu saya dengan pekerjaan saya, mereka juga membantu saya menjalankan klinik.

FRANCINE | BURUNDI

Ketika situasi menjadi sangat panas, tidak ada cara untuk menyembuhkan orang. Kami tidak punya pilihan selain membiarkan mereka berbaring di tanah tempat mereka jatuh. Kami tidak punya obat untuk pasien kami, kecuali dicuri dari rumah sakit. Kami mengatasinya dengan menggunakan kayu sebagai belat untuk patah kaki, sebagian bantuan sementara. Ya, teman dekat Anda bisa mati di depan Anda saat Anda membantu mereka bernafas untuk terakhir kalinya. Anda juga harus mencoba membela diri atau mencari tempat untuk bersembunyi. Kemudian setelah pertempuran, Anda akan mencoba dan mengumpulkan semua orang di satu tempat untuk memberikan perawatan bagi mereka. Tetapi yang paling penting, jika seseorang tewas dalam pertempuran, Anda harus mengambil senjata mereka dan jika mungkin seragam mereka. Jika seseorang meninggal ketika kami sudah menyeberangi sungai atau jauh, kami tidak kembali untuk menguburkan mereka.

KEHIDUPAN MASA KONFLIK



Hadi



Nurlielah



Nawira



Chance

BAGMATI | NEPAL

Ketika kembali dari menyerang *Satbariya*, dalam perjalanan ke *Murkuti* di *Pyuthan*, putra tertua kedua saya gugur. Setelah itu, ketika menyerang *Bhalubaang*, menantu saya gugur. Putri saya hamil enam bulan saat itu. Dia berada di *Baglung* bersama pasukan, berpartisipasi dalam perang. Keponakan dan putra ipar saya juga gugur selama perang; ada lima martir di keluarga saya. Pada 2007, suami saya juga gugur. Saya telah berjuang sampai sekarang. Musuh membakar semua rumah dan properti kami; kami tidak punya pilihan selain pergi ke bawah tanah. Keluarga saya banyak berkorban demi tujuan yang kami perjuangkan. Sebagai kandidat politik, saya ambil bagian dalam pemilihan dan saya menang. Saya sekarang adalah wakil terpilih dan saya bermaksud untuk membalas pengorbanan yang dilakukan keluarga saya atas perjuangan ini.

NURLIELAH | MINDANAO

Perjuangan, *jihad*, adalah antara hidup dan mati, tetapi kita kaum Moro telah berjuang untuk perdamaian sejati dan keberlanjutannya karena kami ingin menyelamatkan generasi mendatang. Kami para perempuan dulunya menjadi bagian dari misi yang paling rumit dan berbahaya. Keanggotaan saya dalam gerakan mendorong saya untuk fokus pada tujuan saya dan saya lupa untuk menikah sama

sekali. Sampai sekarang, saya masih lajang dan di sini dalam revolusi, saya menua.

HADI | ACEH

Ketika saya menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman, saya merasa senang dan termotivasi. Pada awalnya, ketika kami baru saja bergabung, kami tidak memikirkan bagaimana perjuangan akan berakhir. Tetapi setelah itu, orang-orang mati. Teman-teman mati. Itu tidak terpikir pada saya pada awalnya.

SALAWATI | ACEH

Kebersamaan adalah hal yang paling indah. Ketika kami makan, kami menikmati berbagi, meskipun hanya sedikit yang bisa dibagikan. Kebersamaan adalah satu hal yang membuat kita bahagia. Selama konflik, tidak ada perbedaan antara kebahagiaan dan kebersamaan.

FRANCINE | BURUNDI

Kita bisa dekat dengan orang. Ketika bergabung di gerakan, sepertinya Anda memiliki keluarga lain. Anda harus membuat keluarga baru dan teman-teman baru karena suatu hari teman Anda mungkin mati dan hari berikutnya giliran Anda. Kita harus saling mencintai.

MADO | BURUNDI

Saya tidak memiliki siapa pun untuk menenangkan saya. Semua orang membutuhkan kenyamanan.



Nama saya Daryani berasal dari Aceh Utara. Sekarang saya tinggal di *Blang Rantau* Kecamatan *Sawang, Riseh Tunong*. Saya salah satu diantara mereka yang pernah menyaksikan konflik dan ikut merasakan. Saya salah satu juru kunci yang bergerilya di dalam hutan.

Saya mendengar mendengar cerita dari jaman dulu ada peperangan di Aceh, setelah itu kisah Cut Nyak Dien, dan saya sadar ini berarti berkelanjutan. Cut Nyak Dien yang dulu sudah wafat tapi sekarang sudah lahir beribu-ribu Cut Nyak Dien.

Saya bergabung dengan GAM karena saya memperhatikan mereka, dimana mereka makan, tinggal, dan tujuannya apa. Saya masih ada niat untuk membantu kemajuan Aceh, tapi apakah yang saya pilih benar atau tidak?



DARYANI

dari ACEH

Konflik bukanlah jalan keluar. Apakah konflik satu cara untuk mencapai kemerdekaan? Tidak. Sekarang ini damai. Perdamaian dapat menciptakan lingkungan yang aman. Untuk siapa? Saya sudah melihat konflik; Saya tidak ingin merasakannya lagi.

Dulu saya berperan sebagai penasihat perempuan. Saya perempuan, dan dulu kalau ada perempuan yang menurut GAM berbuat salah, sebagai perempuan saya tidak terima kalau para laki-laki yang menginterogasinya. Karena perempuan butuh perlindungan dan nasehat. Kita sebagai perempuan di GAM berbagi perasaan itu. Kita bertanya pada diri sendiri, “Apakah ia betul bersalah, seperti apa kesalahannya? Dalam hal apa?” Kita harus saling merangkul sebagai sesama orang Aceh. Kenapa kita harus menyingihkan dia jika dia bersalah?

Setelah saya menikah, suami saya juga bergabung. Terkadang saya merenung, apakah ini hidup saya? Saya tidak punya makanan, hanya beberapa pakaian; tidak ada tempat tidur saat saya baru menikah. Saya membawa pakaian dan handuk saya di dalam tas. Kadang suami saya pergi berperang dengan teman-temannya. Yang bisa saya lakukan hanyalah menunggu. Tetapi karena saya bersamanya selama konflik, kami bahagia. Itu adalah sisi lain dari konflik — kami nyaris tidak merasakan kesulitan. Suatu hari perut saya sakit. Saya bertanya-tanya penyakit apa yang saya miliki tetapi ternyata saya mengalami keguguran. Namun, karena saya tidak

punya uang, saya harus bertahan hidup sendirian. Kami tinggal di satu kompleks kombatan. Saya merasa lebih buruk ketika suami saya pergi berperang tetapi saya tidak pernah menyerah. Suatu hari saya mencari pengobatan. Hanya dengan daun, dengan daun capa, itu adalah daun liar, dan akhirnya saya sembuh. Ibu angkat saya membawa saya untuk perawatan medis ke *Sawang*. Saya mengatakan kepadanya, "Saya tidak punya uang tetapi saya butuh obat dan saya ingin punya anak".

Kami tinggal di satu tempat, di kompleks kombatan di *Riseh Tunong*. Kami tinggal di kebun, yang kami bagikan dengan keluarga lain. Saya tidak pernah mengeluh, kadang-kadang saya tidak makan. Mereka memasak nasi, kadang-kadang saya meminta nasi dan mereka memberikannya kepada saya, mungkin karena mereka menghormati saya, bukan karena saya adalah istri seseorang, tidak, tetapi karena kami bersama dalam perjuangan ini. Mereka bergerak pada malam hari, jadi saya pindah juga. Jika mereka tidur di hutan, saya juga tidur. Suatu malam kami menemukan sebuah pondok, tetapi tidak ada seorang pun di dalamnya. Hanya sebuah lampu. Saya takut. Saya pasrah saja. Namanya juga perjuangan. "Oh, jadi seperti ini rasanya," kata saya. Hanya kami bertiga. Saya, suami saya dan senjatanya. Itu teman kita. Saya berkata, "Ikhlas saja".

Setelah itu, pada tahun 2003, saya hamil. Saya masih ikut serta berjuang meskipun saya hamil. Mungkin ini takdir saya, pikir saya. Di satu sisi, konflik itu menyedihkan, dengan suami saya pergi berperang. Di sisi lain, saya merasakan sukacita karena saya akan punya bayi lagi dua tahun setelah keguguran. Saya berkata kepada anak saya, "Ke mana kita pergi, Nak?" Alhamdulillah anak saya kuat.

Waktu itu saya mencari suami saya karena saya tidak mendengar kabar tentang dia. Saya sedang hamil sembilan bulan dan perempuan yang hamil sembilan bulan, sembilan hari, sembilan jam dan sembilan detik sudah melahirkan. Saya melahirkan di *Aceh Besar* pada Agustus 2003. Suami saya tidak ada di sana meskipun anak saya laki-laki. Saya tidak tahan: kapan anak saya akan bertemu ayahnya? Tiga hari setelah saya melahirkan, saya memiliki empat jahitan. Saya pasrah karena saya ingin cepat sembuh. Hari ketujuh saya membuat keputusan untuk kembali ke Aceh Utara. Orang tua saya menangis. Ayah saya berkata, "Jangan bawa anakmu karena dia masih bayi." Saya menjawab apa? "Pak, saya memang putri Bapak, tetapi saya adalah istri seorang lelaki, jadi biarkan saya pergi, mungkin saya akan bahagia di sana." Saya sudah menyiapkan bayi dan obat-obatan herbal.

Di perjalanan, saya dicegah dan obatnya ditemukan. Saya ditanya, "Apa ini?" Pengemudi mobil itu gugup. Saya menjawab, "Ini bukan ganja, Pak, ini obat saya." Saya mengatakan kepada mereka bahwa saya membutuhkan obat karena saya baru saja melahirkan. Kami segera pergi setelah itu. Saya tiba di *Geuregok* dan sopir bertanya, "Kemana Ibu akan pergi? Kemana Ibu membawa anak sekecil itu?" Saya tidak mengatakan sepatah kata pun. Saya akhirnya bertemu suami saya di *Cot Mee*. Saat itulah dia melihat anaknya untuk pertama kalinya. Kemudian saya pindah dan pindah lagi. Orang Aceh mengatakan sebelum empat puluh empat hari setelah melahirkan seorang perempuan tidak bisa pergi ke mana pun, tetapi saya tidak merasakannya.

Setelah perjanjian damai ditandatangani, saya berada di *Aceh Besar*. Pada 2008, saya menjadi guru. Satu SMP baru dibuka. Saya melamar menjadi guru. Itu bukan profesi saya tetapi karena saya tertarik untuk menyembuhkan trauma dan mencurahkan perasaan sedih yang berkepanjangan, mengapa tidak? Meskipun saya seorang ibu rumah tangga, saya dapat mengatur waktu, jadi biarkan saya bersama orang-orang.

Hari ini saya masih hidup. Untuk anak saya dan generasinya, waktu mereka akan tiba. Semua rakyat Aceh benar-benar menginginkan kemerdekaan. Siapa yang tidak ingin bebas? Apa itu kemerdekaan? Kami melihat contoh di daerah lain, tetapi Tuhan tidak mengizinkannya untuk kami. Namun, semangat itu harus tetap ada di sana. Meskipun sekarang berbeda. Hari ini tidak ada perang, sekarang hanya ada politik.

Damai akan datang untuk Aceh. Sedangkan Gerakan Aceh Merdeka hanya satu kelompok, jadi jika GAM sudah tidak ada, siapa yang akan melanjutkan? Pesan saya kepada mereka yang selamat dan tersisa adalah: bersatulah! Apa aspirasi yang sebenarnya? Apa arti sebenarnya dari perjuangan? Saat mengamati politik, apakah langkah politik yang diambil GAM benar? Apa tujuannya? Tokoh-tokoh yang berkuasa mungkin masih memiliki semangat untuk memperjuangkan hak-hak rakyat Aceh, tetapi apa yang sebenarnya diperjuangkan? Cepat atau lambat orang akan tahu di mana akhir dari perjuangan ini, tetapi ada generasi baru sekarang. Saya punya anak. Apakah dia akan mengikuti jejak saya? Apakah situasi saat ini benar atau tidak? Kebebasan tidak semudah membalikkan telapak tangan.

PEREMPUAN DALAM PEPERANGAN

Bisakah Anda berbagi jenis masalah apa yang Anda hadapi sebagai seorang perempuan dan ibu selain dari soal peperangan?

JEANETTE



SARU | NEPAL

Saya melarikan diri dengan anak saya ke hutan. Sangat sulit bagi saya untuk merawat anak saya karena tidak ada kebersihan, sanitasi, makanan atau air. Pada malam hari, anjing hutan akan berkumpul di sekitar kita dan melolong. Saya benar-benar takut kawanan anjing hutan itu akan mengambil putri saya.

FRANCINE | BURUNDI

Kehidupan selama perang itu tidak mudah. Perang bukan lelucon. Jika Anda beruntung, Anda akan mendapatkan air dan sabun untuk mencuci tubuhmu. Ketika haid datang, Anda akan menggunakan pakaian kombatan bekas atau kertas usang yang diambil dari sekolah.

LIGAYA | MINDANAO

Ketika saya kehilangan suami saya, yang juga terlibat dalam perjuangan, keadaan sangatlah sulit. Saya punya lima anak dan sedang mengandung anak bungsu saya. Tujuh hari setelah kematian suami saya, saya melahirkan seorang bayi perempuan melalui operasi caesar. Saya merasa sangat sedih dan berkata pada diri sendiri, jika saya tidak menolong dan menguatkan diri sendiri, saya akan tenggelam dalam kesedihan dan anak-anak saya akan menderita.

LAMBAI, LEMI | MINDANAO

Waktu itu kami tinggal di hutan. Saya sedang mencuci dan menerima laporan dari komandan bahwa ada sekelompok tentara pemerintah datang ke daerah kami. Saya tidak punya pilihan selain meninggalkan semua cucian saya dan mulai berlari untuk hidup saya karena saat itu saya berada di daftar tangkapan mereka. Dan bagian yang paling menyakitkan adalah saya mengalami keguguran pada kehamilan pertama saya karena tekanan dan ketakutan saat berlari untuk bersembunyi dari para laki-laki bersenjata.



SARIFA | MINDANAO

Peran perempuan selama perjuangan melibatkan banyak pertolongan pertama. Kami juga pembawa pesan dan kami membantu merakit senjata api selama pelatihan. Setiap kali organisasi membutuhkan persediaan dan kebutuhan untuk bertahan hidup, meskipun dalam situasi yang sangat kritis selama darurat militer, biasanya yang kami lakukan adalah menyamar agar terlihat seperti warga sipil biasa. Kami akan pergi ke pasar dan dengan bantuan beberapa dokter yang berteman dengan organisasi, kami bisa mendapatkan kotak obat, makanan, dan persediaan lainnya. Pada 1974–75, kami mendorong pembentukan kelompok perempuan dengan Bainon Karon, yang sekarang menjadi anggota Parlemen Otoritas Transisi Bangsamoro.

ANONIM | NEPAL

Saya memiliki tujuh anak dan masih menyusui anak bungsu yang berusia empat setengah tahun ketika saya terlibat dalam perang. Suatu kali, musuh menangkap putri tertua saya dan saya. Mereka membawa kami ke pos dan

menahan kami selama 19 hari, menyiksa dan memperkosa kami. Hanya mereka yang telah berada di tangan musuh yang tahu bagaimana rasanya disiksa. Mereka memaksa kami untuk pergi ke bawah tanah. Bersama tujuh anak dan suami saya, saya meninggalkan rumah kami untuk memperjuangkan negara dan rakyat kami.

JEANETTE | BURUNDI

Sulit untuk tidur di ruangan yang sama dengan laki-laki. Ada seorang laki-laki yang selalu meminta saya untuk melakukan hubungan seksual dengannya dan saya menolak. Tetapi ketika yang lain pergi berperang, dia melecehkan saya secara seksual. Saya terus-menerus bertanya pada diri sendiri apakah saya telah terinfeksi penyakit menular seksual.

NURONIHAR | MINDANAO

Setelah anak saya yang baru lahir sakit demam berdarah, saya mendapat telepon yang memberi tahu saya bahwa suami saya hilang. Suami saya meninggal dan saya tidak bisa melihat mayatnya. Saya pikir itu tidak akan terjadi. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan saat itu. Saya punya lima anak dan saat itu, anak bungsu saya baru berusia dua setengah tahun. Tetapi dengan bantuan Tuhan, mereka selamat. Itu adalah bagian tersulit dari menjadi orangtua, membesarkan mereka sendirian. Saya tidak mengharapkan bantuan apa pun. Setiap kali saya ingat apa yang terjadi, saya menangis.



Namaste, nama saya Onsari Gharti Magar. Saya adalah mantan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat. Saya lahir di Distrik *Rolpa*, daerah pedesaan di daerah dataran tinggi di Nepal.

Saya menjadi bagian dari Perang Rakyat Maois karena saya seorang perempuan. Kami memiliki diskriminasi kelas, diskriminasi kasta, diskriminasi jender dan diskriminasi geografis di masa lalu. Perang Rakyat Maois memiliki agenda untuk mengakhiri bentuk-bentuk diskriminasi ini. Saya dipengaruhi oleh agenda-agenda ini dan saya berpartisipasi dalam perang. Ketika kami bekerja untuk pembebasan kami sendiri dengan terlibat dalam Perang Rakyat, kami siap untuk mengorbankan diri. Ada begitu banyak masalah besar yang kami hadapi dan masalah kecil tidak dianggap sebagai masalah.

ONSARI

dari NEPAL

Pola pikir patriarkal dalam negara dan masyarakat ikut mempengaruhi proyeksi pola pikir patriarkal yang sama di dalam Partai dan komunitas kami juga. Saya harus memimpin dan berjuang melawan praktik dan pola pikir ini. Saya harus berjuang karena sebagai seorang perempuan, saya tidak diterima sebagai pemimpin.

Ada dua jenis prajurit dalam perang, laki-laki dan perempuan. Perempuan harus bekerja keras untuk membangun diri mereka dan mendapatkan pengakuan atas kemampuan kepemimpinan mereka. Mereka juga mencari identitas diri mereka dan harus praktis pada saat yang sama. Selain itu, seorang laki-laki tidak pernah bisa melahirkan anak; sedangkan perempuan harus menanggung rasa sakit dan pengorbanan. Saya adalah salah satu perempuan yang menghadapi semua tantangan ini.

Hamil pada masa itu adalah suatu tantangan, tetapi saya ingin mengubah hidup saya sebagai percobaan. Saya bertanya-tanya apakah perempuan benar-benar menjadi lemah ketika mereka melahirkan anak. Apakah mereka masih dapat mengambil tanggung jawab lain? Saya bertanya-tanya apakah melahirkan seorang anak adalah akhir dari setiap prospek perkembangan seorang perempuan. Saya bingung dan saya bereksperimen dengan semua hal ini. Kami siap mengorbankan hidup kami untuk satu tujuan dan pada masa itu anak saya lahir.



Saya memulai karir politik saya di gerakan mahasiswa dan sampai sekarang saya telah bekerja sebagai anggota Politbiro Partai Maois. Saya bertanggung jawab atas banyak distrik selama perang. Saya menjabat sebagai Komisaris Batalyon Tentara Pembebasan Rakyat, dimulai dari menjadi anggota Partai. Saya berjuang dan bekerja untuk berbagai forum. Saya pikir saya telah membantu meningkatkan status perempuan ketika saya bekerja sebagai anggota Komite Sentral organisasi payung perempuan. Itu menjadi sangat penting waktu itu. Kami semua bekerja keras untuk itu. Perang Rakyat Maois juga telah memainkan berbagai peran melawan diskriminasi kasta. Saya sendiri berasal dari komunitas Magar dan menjabat sebagai Presiden Forum Nasional Pembebasan Magar.

Perang Rakyat Maois adalah perjuangan dengan kekerasan, tetapi tujuannya bukan untuk membunuh orang. Partai Maois dan Perang Rakyat menginginkan perdamaian; namun, kami tidak menginginkan perdamaian yang negatif, kami menginginkan perdamaian dengan hak dan kebebasan bagi rakyat. Kami harus mengangkat senjata demi perdamaian yang kami inginkan. Kami sangat jelas sejak awal Perang Rakyat Maois bahwa kami tidak berperang untuk mendapatkan posisi atau status. Berbicara tentang diri saya, selama Perang Rakyat dan juga setelah perjanjian damai saya selalu teguh dengan kebenaran. Saya tidak pernah kompromi. Mungkin itu membantu saya menciptakan lingkungan yang memungkinkan saya sampai pada titik ini. Kita hidup dalam masyarakat patriarkal, yang bekerja dengan berbagai cara untuk mendominasi perempuan.

Saya ingin menyerukan kepada semua orang untuk tidak mentolerir penindasan tetapi sebaliknya untuk memberontak terhadap praktik-praktik semacam itu atau meyakinkan orang lain untuk melakukannya. Saya tidak bisa melihat alternatif dari perjuangan yang terus-menerus ini untuk mencapai tujuan kami. Kami menciptakan peluang dari Perang Rakyat, dan dengan cara yang sama, ada peluang di sekitar kami dan kami perlu mengidentifikasi dan memanfaatkannya atau mereka akan diambil oleh pihak lain. Saya menjadi Anggota Parlemen tiga kali, saya pernah menjadi Menteri Olahraga, Wakil Ketua DPR di Majelis Konstituante kedua dan kemudian saya juga mendapat kesempatan untuk berperan sebagai Ketua DPR. Saya percaya saya mengubah tantangan saya menjadi peluang dan bekerja keras untuk itu.

Ada lebih banyak perang di depan yang perlu kita lawan. Kami menyusun konstitusi tetapi implementasinya masih harus dilaksanakan. Bentuk perangnya kini mungkin berbeda tetapi kita harus bertarung dengan kekuatan ganda. Jika Anda mengamati kehidupan perempuan pedesaan dan perkotaan, kita memiliki banyak peluang. Kita bisa bangga di mata dunia karena kita memiliki seorang perempuan sebagai presiden dan ketua DPR. Namun, untuk memiliki kebebasan dan hak penuh bagi perempuan, ada banyak masalah yang perlu diselesaikan.

Perempuan Nepal berperang selama sepuluh tahun dan berpartisipasi dalam Gerakan Rakyat. Kami memiliki cerita dari masa lalu yang melampaui masa perang juga. Perempuan Nepal telah menciptakan modal bagi perempuan di seluruh dunia. Kami mampu mencapai pengakuan perempuan sebagai manusia. Kami telah mencapai kesuksesan ini dengan mengorbankan darah, banyak perempuan telah menjadi martir. Saya ingin mengingat teman-teman saya yang telah berkontribusi dengan menumpahkan darah mereka untuk mencapai pengakuan bagi kita sebagai perempuan, sebagai manusia. Kami memungkinkan inklusivitas di banyak tempat, misalnya di kepolisian dan tentara. Perempuan dalam pemerintahan sipil mampu bersaing melalui kuota untuk perempuan. Orang yang meninggal selama perang tidak di sini untuk melihat atau mengalami pencapaian ini. Mereka melakukannya untuk generasi masa depan. Karena pengorbanan mereka, bahkan saya bisa menjadi Ketua DPR dan banyak perempuan di tingkat lokal dapat mengambil posisi kepemimpinan. Kuota 33 persen untuk perempuan telah ditetapkan dalam konstitusi dan sekarang kita dapat mewakili diri kita sendiri kepada dunia. Kami telah mampu menciptakan modal, dalam bentuk identitas, untuk perempuan di seluruh dunia. Saya ingin mengajak semua perempuan di dunia untuk mempelajari Nepal dan memiliki modal yang kami miliki.



Nama saya Hema, saya dari *Kaligaun, Jajarkot*, tapi saya tinggal di Distrik *Lalitpur* akhir-akhir ini dan bergelut dalam peternakan babi. Saya lahir pada tahun 1982. *Jajarkot* adalah distrik yang sangat terbelakang. Ia belum memiliki jalan penghubung yang layak; mungkin itu akan terjadi segera. Saya terlibat dalam Perang Rakyat sejak tahun 1996, dimulai dengan serikat pelajar dan kemudian dengan organisasi perempuan. Saya berumur empat belas tahun saat itu.

Saya tidak mengerti banyak pada awalnya. Kemudian, di serikat pelajar di sekolah kami, kami membahas tanggung jawab kami untuk memerangi ketidakadilan dan penindasan. Saya belajar tentang pentingnya membawa sistem baru ke negara kami. Saya bisa melihat banyak ketidakadilan di desa kami, termasuk sikap laki-laki terhadap perempuan dan sikap orang kaya terhadap orang miskin. Perilaku mereka tidak dapat saya terima. Mungkin itu karena saya berasal dari keluarga miskin. Para penindas adalah pemimpin desa dan "*panchayat*"; kami harus melakukan apa pun yang mereka perintahkan. Kami harus memberi mereka "*bethi*", yang berarti kami harus pergi dan bekerja untuk mereka secara gratis, selama satu atau dua hari.



HEMA

dari NEPAL

Para pemimpin menjadikan kami sebagai pion! Saya ingin bertanya kepada mereka, jika motif Anda adalah mencari kekuasaan dan uang, mengapa Anda melibatkan orang-orang biasa dalam perang?

Orang tua saya tidak mendukung saya untuk bergabung dalam perang melawan penindasan karena saya sedang belajar dan juga karena polisi menyiksa kami dan membawa kami ke hutan dengan borgol untuk memukul kami. Orang-orang baik di desa kemudian menyelamatkan saya, mengatakan bahwa saya adalah murid yang baik dan saya harus mendapat kesempatan untuk belajar. Ketika saya kembali ke rumah, para Maois datang dan memukuli saya, mengatakan bahwa saya memberikan informasi kepada polisi. Saya berada dalam situasi yang sangat sulit, disiksa oleh polisi dan Maois. Saya harus membuat keputusan dan berpihak. Saya memilih untuk menjadi seorang Maois dan inilah saya.

Orang tua saya meminta saya untuk tinggal di rumah dan melanjutkan pendidikan saya di sekolah tetapi setelah mendiskusikannya dengan mereka, saya dapat meyakinkan mereka. Saya tertarik untuk pergi ke sekolah tetapi banyak gadis dan perempuan seperti saya yang tertindas. Saya berpikir tentang pembebasan orang-orang itu dan diri saya sendiri. Saya harus melakukan sesuatu. Saya bisa menjadi guru jika saya belajar dan mendapatkan pendidikan. Tetapi tidak semua orang bisa menjadi guru, jadi demi pembebasan semua perempuan, saya kembali ke tujuan.

Benar bahwa saya menggunakan senjata dan bertarung sebagai komandan selama perang. Saya diberitahu bahwa perempuan tidak bisa berperang dan menjadi bagian dari penyerang, dan mereka harus menjadi bagian dari departemen lain. "Penyerang" berarti kelompok orang pertama yang bertempur dengan polisi di darat. Saya bertarung bersama dengan salah satu pemimpin dan saya mengangkat suara saya sehingga saya menjadi bagian dari penyerang itu juga. Ada masa-masa sulit; kami harus berjalan melalui sungai dan kaki kami melepuh karena kami berjalan berjam-jam di air. Kami harus bertempur dengan polisi. Saya melihat komandan saya mati dalam pertempuran, dan itu sulit, tetapi pada akhirnya, kami memenangkan perang.

Saya juga menghadapi banyak kesulitan dalam hidup saya secara pribadi. Saya adalah satu-satunya perempuan yang berjalan dengan sepuluh laki-laki di hutan. Saya tidak ingin menjadi pusat perhatian mereka, jadi saya memutuskan untuk memulai sebuah keluarga dan menikah pada usia enam belas tahun. Saya menikah pada tahun 1998 dan ternyata saya hamil segera sesudahnya. Saya harus mengatur berbagai hal tanpa dukungan suami dan saya tidak yakin berapa lama Partai akan mendukung saya secara moral dan sebaliknya. Saya menghadapi banyak pasang surut tetapi saya terus berjuang untuk hak-hak negara dan rakyat, menempatkan kebutuhan mereka di atas kebutuhan saya sendiri. Saya terus berjuang, mempertaruhkan hidup saya.

Kesulitan terbesar yang saya hadapi adalah ketika saya melahirkan anak saya. Saya tidak bisa istirahat, saya harus pergi dan berperang. Saya tidak pernah beristirahat, bahkan untuk sehari pun. Senapan saya selalu ada di samping saya. Saya tidak ingin beristirahat karena saya bukan satu-satunya yang menghadapi kesulitan seperti itu. Selama kelahiran anak saya, seorang teman saya dan pemimpin Partai mengirim saya untuk tinggal di sebuah rumah di suatu desa di mana saya diperlakukan lebih buruk dari seekor anjing liar. Orang-orang makan bersama di dalam rumah mereka dan saya harus makan sendirian di luar. Saya tidur di tempat yang sangat buruk di luar rumah dan harus mendengarkan mereka berbicara tentang bagaimana mereka menghadapi masalah karena saya. Saya ingin keluar dari rumah itu tetapi Partai telah mengatakan kepada saya untuk tinggal di sana. Ketika saya melahirkan, saya tidak makan selama dua hari. Saya bermimpi lapar, kemudian saya bangun tiba-tiba dan mendapati bahwa saya benar-benar lapar. Saya takut masuk ke dalam dan mencari makanan, karena itu bukan rumah saya dan mereka mungkin menganggap saya sebagai pencuri. Ada tumpukan lumpur yang disimpan di luar untuk pemeliharaan

rumah; saya makan sekitar tiga kilogram lumpur hari itu. Rumah tempat saya menginap mengadakan pertemuan keagamaan. Seluruh desa datang dan mengadakan pesta tetapi mereka tidak menawarkan apa pun kepada saya.

Kemudian, seorang dokter datang. Saya memintanya untuk menenggelamkan saya di sungai karena saya merasa lebih baik mati daripada hidup seperti itu. Dokter membantu saya dan anak saya lahir tetapi dua jam setelah kelahiran, polisi datang dan kami harus lari dan bersembunyi di hutan. Yang saya makan hanya tiga sendok kari setiap tiga hari. Saya tidak bisa memberi tahu siapa pun bahwa saya baru saja melahirkan seorang bayi. Saya tidak bisa memberi tahu mereka bahwa saya lapar. Saya harus hidup seperti yang lain di hutan. Saya sering berdarah tetapi tidak ada yang membantu saya. Bayi saya berumur empat hari tetapi kami terus bergerak karena polisi mengejar kami. Saya biasa menutupi wajah bayi saya dengan kain. Akhirnya, alih-alih membiarkan anak saya mati, saya memutuskan untuk meninggalkan putri saya dengan kakak perempuan saya. Saya kemudian bergabung kembali dengan pasukan karena saya percaya bahwa saya harus berkontribusi pada perang dan terus berjuang untuk tujuan kami. Saya bertarung sebagai seorang komandan perempuan setelah itu. Tiga bulan setelah melahirkan anak saya, saya bertarung di *Pachkatiya, Jajarkot*. Saya merasa lemah tetapi saya tidak bisa terus merasa lemah, saya memiliki terlalu banyak tanggung jawab untuk itu. Keberanian seseorang adalah pengemudi dan kendaraan adalah tubuh kita. Saya mengumpulkan keberanian saya dan mendorong tubuh saya ke potensi penuh saat itu.

Sekarang, saya terlihat sehat di luar, tetapi saya lemah di dalam. Para dokter mengatakan bahwa saya perlu mengendalikan pikiran dan emosi negatif saya dan berkonsentrasi pada aspek positif. Saya belum pernah melihat kebahagiaan dan kemakmuran dalam hidup saya. Tidak di keluarga saya, tidak di Partai, bukan pula dari suami saya. Saya pikir saya tidak akan mendapatkan kebahagiaan dari anak-anak saya juga. Para pemimpin menjadikan kami sebagai pion! Saya ingin bertanya kepada mereka, jika motif Anda adalah mencari kekuasaan dan uang, mengapa Anda melibatkan orang-orang biasa dalam perang? Anda seharusnya bertarung demi kekuasaan dan uang sejak awal. Anda memanfaatkan kami, karena kami benar-benar memperjuangkan hak-hak orang dan melawan ketidakadilan. Anda telah mengecewakan anggota Partai. Di mana persatuan yang kita miliki ketika kita berperang di hutan, ketika saya meninggalkan anak saya dan berjuang untuk tujuan bersama? Sudahkah Anda memikirkan hal itu? Orang-orang ini berkuasa sekarang, mereka memiliki sarana untuk melakukan banyak hal, tetapi mereka tidak melakukan apa-apa. Saya tidak berjuang di awal untuk memulai peternakan babi.

PULANG DAN KEHIDUPAN PASCAPERANG PERJANJIAN DAMAI, REINTEGRASI, REKONSILIASI

Bagaimana Anda meninggalkan pemberontakan? Apakah Anda mendengar tentang perjanjian damai? Mari kita beralih ke penandatanganan Perjanjian Perdamaian, bagaimana stabilitas ekonomi perempuan? Dan bagaimana hari pertama penandatanganan itu, bagaimana perasaan Anda?

MARIE



PULANG DAN KEHIDUPAN PASCAPERANG PERJANJIAN DAMAI, REINTEGRASI, REKONSILIASI

FRANCINE | BURUNDI

Kami mendengar di radio bahwa rezim telah setuju untuk melakukan mediasi. Ketika perang usai, mereka membawa kami ke kamp dan mengajari kami cara hidup bersama dengan warga biasa. Saya sangat senang mendengar bahwa saya akan tinggal bersama keluarga saya lagi.

JEANETTE | BURUNDI

Saya meninggalkan pemberontakan karena kehidupan lebih buruk daripada sebelum saya bergabung. Kami pergi tanpa memberi tahu siapa pun. Ada banyak orang lain bersama kami tetapi beberapa tertangkap dan mereka dieksekusi.





MARIE | BURUNDI

Saya pergi ke kamar mandi dan melarikan diri tanpa memberitahu siapa pun. Mereka tidak datang mencari saya. Saya pergi dengan tangan kosong. Saya pergi ke tempat administrasi desa sendirian untuk meminta pengampunan dan reintegrasi ke masyarakat sebagai warga sipil.

GITA | NEPAL

Saya adalah komandan batalion tentara di *Salyan* ketika saya mendengar berita tentang perjanjian damai. Kami tidak pernah menginginkan kekerasan; kami senang mendengar tentang perjanjian damai karena kami banyak berkorban selama perang. Kami menginginkan perjanjian damai agar mampu mengatasi keprihatinan para korban dan para martir serta menginginkan kesepakatan untuk membebaskan rakyat. Kami senang.

SARU | NEPAL

Ketika kami mendengar tentang proses perdamaian, kami sedang berada di barak. Pada saat itu,

kami merasa sangat terkejut karena kami pikir kami berada di tengah-tengah sesuatu tanpa mencapai tujuan kami. Kami berpikir: bagaimana kita dapat menyelesaikan berbagai hal dalam proses perdamaian ketika lebih dari 17.000 orang kehilangan nyawa karena tujuan kami? Saya benar-benar khawatir pada waktu itu karena saya pikir partai kami tidak berbeda dari yang lain, bahwa itu tidak akan membawa perubahan nyata. Kami telah berjanji kepada rakyat bahwa kami pasti akan memenuhi mandat kami, tetapi saya tidak merasa bahwa kami telah mampu membawa perubahan yang dibayangkan dan dicita-citakan. Saya memilih pensiun sukarela pada waktu itu. Semua pangkat memiliki berbagai jenis penyelesaian dan sebagai komandan peleton, kami menerima 500.000 rupee setelah pemerintah dan PBB menentukan. Saya menggunakan uang itu untuk memulai usaha saya, tetapi saya merasa tidak bisa meninggalkan Partai saya. Saya terlibat di dalamnya selama lebih dari 10 tahun. Saya pikir saya telah berjuang untuk suatu tujuan dan setelah penyelesaian, saya khawatir bahwa saya mungkin akan dibatasi kembali ke pekerjaan rumah tangga. Saya memiliki toko garmen tetapi saya merasa bahwa saya kembali dibatasi hak dan kegiatan saya di tempat kami berjuang untuk kebebasan. Jadi saya menjual toko saya, mendapat pinjaman, membeli tanah dan membangun rumah.



PULANG DAN KEHIDUPAN PASCAPERANG KELUARGA, KERJA, CINTA, KOMUNITAS, PULANG

Ketika perjanjian damai ditandatangani, bagaimana Anda menjalani transisi dari gerakan ke kehidupan komunitas? Apakah ada kendala atau peluang bagi Anda?



PULANG DAN KEHIDUPAN PASCAPERANG KELUARGA, KERJA, CINTA, KOMUNITAS, PULANG



JACQUELINE | BURUNDI

Ketika saya kembali dari pemberontakan, beberapa tetangga takut kepada saya karena mereka menganggap saya seorang penjahat. Saya berpikir untuk kembali ke pemberontak karena itu.

FABIOLA | BURUNDI

Saya dapat mengatakan bahwa tidak mudah untuk kembali ke rumah dan dipersatukan kembali dengan keluarga saya. Beberapa dari mereka takut pada saya, tetapi saya merasa saya bisa mendekati mereka dan meskipun saya tidak banyak bicara, saya menjadi akrab dengan mereka lagi.

ANNICK | BURUNDI

Anda tahu, selalu ada gosip. Mereka berbicara tentang saya tetapi setelah beberapa lama, mereka bungkam. Itu menyakitkan saya, tetapi saya berkata pada diri sendiri bahwa semuanya akan membaik. Di rumah, kami hidup dalam damai.

ANGE | BURUNDI

Keluarga saya menyambut saya ketika saya kembali ke rumah karena mereka datang untuk menjemput saya dari tempat kami tinggal. Pada awalnya, itu tidak mudah karena ada orang yang menangis karena melihat anggota keluarga mereka yang telah lama hilang. Mereka melihat betapa kurus dan kecokelatan saya, ditutupi dengan bekas luka cedera. Lambat laun, seiring waktu berlalu, kami mendapati bahwa kami tidak bisa berhenti tersenyum. Saya telah menerima sejumlah kecil uang dari demobilisasi, jadi saya bertanya kepada orang tua saya dan teman dekat saya tentang mendirikan usaha. Mereka membantu saya memutuskan bisnis mana yang harus saya pilih. Saya mulai bekerja dan sekarang saya hidup dengan damai.



RAMATAN | ACEH

Selama konflik, saya bekerja di kemanusiaan, memberikan bantuan untuk perempuan dan anak-anak. Sekarang saya bekerja di bidang ini, menangani kasus-kasus perempuan dan anak-anak. Saya telah bekerja di P2TP2A – Pusat Pelayanan Terpadu untuk Perlindungan Perempuan dan Anak-anak – di bawah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Jadi tidak jauh. Saya sangat senang dengan pekerjaan saya sekarang. Misi kami adalah kemanusiaan, membantu masyarakat setiap hari dan mengadvokasi korban pelanggaran HAM. Setelah perjanjian damai, kami bisa pergi ke luar kota. Tidak ada lagi hambatan di jalan, tidak ada pemerasan – orang dapat menemukan cara untuk membangun ekonomi yang lebih baik. Militer tidak akan menangkap Anda ketika Anda pergi ke laut atau ke hutan; Anda bebas. Alhamdulillah atas proses perdamaian ini. Kami berharap Aceh akan selalu damai.



PULANG DAN KEHIDUPAN PASCAPERANG TRAUMA, KESEHATAN

Apakah Anda menderita akibat keikutsertaan dalam kelompok bersenjata?

ANNICK



PULANG DAN KEHIDUPAN PASCAPERANG TRAUMA, KESEHATAN



MUTIA | ACEH

Dalam pengalaman saya, setelah penandatanganan perjanjian damai kami segera memulai reintegrasi ke masyarakat. Kami telah hidup dalam konflik selama beberapa dekade dan masih memiliki pola pikir perang dan tiba-tiba kami memiliki perjanjian damai ini. Saya sendiri tidak pernah menjalani konseling trauma, jadi pengalaman pribadi saya adalah bahwa trauma ini tidak sembuh, hanya mengikuti arus. Tidak ada upaya untuk membentuk badan khusus untuk *inong balee*. Ketika kami berada di jalan dan kami melihat kerumunan TNI, kami masih memiliki rasa takut. Itu artinya kami masih belum sepenuhnya pulih secara psikologis.

CHANCE | BURUNDI

Kami melewati banyak hal; diperkosa, dipukuli sebagai budak, membawa beban seberat 50 kilogram ketika kami berusia enam belas tahun.

FRANCINE | BURUNDI

Saya mengalami gagal jantung karena ketakutan yang saya alami akibat konflik. Saya juga menderita sakit perut karena kami jarang makan apa pun.

Mengingat pengalaman Anda dalam gerakan dan perang, Anda bergabung untuk mengakhiri diskriminasi dan ketidaksetaraan. Melihat ke belakang sekarang, apakah Anda pikir Anda telah berhasil mencapai tujuan-tujuan ini? Bagaimana perasaan Anda sekarang? Apakah Anda mengalami kesulitan ketika bertransformasi dari kombatan menjadi pejuang perdamaian?

GINA | MINDANAO

Ketika suami saya masih hidup, dia memberi tahu saya, "Jika tidak ada seorang pun di keluarga saya yang mengikuti jejak saya, mereka tidak akan pernah memiliki kehidupan yang bahagia!" Itu semacam kutukan. "Jika saya mati dalam perjuangan, itu adalah tugasmu untuk melanjutkan." Dan bahkan tanpa dia, saya juga seorang revolusioner jauh sebelum saya menikahinya; saya sudah menjadi anggota MNLF. Tetapi peran saya berubah dari menjadi seorang tenaga medis menjadi seorang istri ketika saya menikah dengannya. Kami menjalani kehidupan kaum revolusioner sehingga hidup kami tidak pernah normal. Dan meskipun anak-anak saya bersekolah, dengan satu atau lain cara mereka berpartisipasi dalam perjuangan. Sekarang, melihat ke belakang, hati saya hampir merasa bersalah. Untung tidak ada seorang pun dari keluarga saya yang ditangkap, karena jika mereka mengalaminya, saya akan menanggung rasa bersalah selamanya.

PULANG DAN KEHIDUPAN PASCAPERANG RENUNGAN



Patience



Rekha

HERMIE | MINDANAO

Anda tahu, saya bukan perempuan pemberani, tetapi kalau menyangkut hak saya, saya akan berjuang sampai mati. Selama ada perjuangan, saya masih di sini. Hati saya selalu ada untuk membantu kapan saja. Meskipun saya masih berjuang, sebagai ibu bagi anak-anak saya, saya menang. Namun perjuangan belum berakhir. Saya ingin melihat apa sebenarnya kebebasan itu. Saya berharap perdamaian dan kelimpahan dalam hidup untuk semua orang. Saya ingin anak-anak saya melanjutkan apa yang sudah saya mulai.

JAYAPURI | NEPAL

Dibandingkan dengan masa lalu, situasinya sudah pasti membaik. Salah satu perubahan besar adalah pertumbuhan kesadaran politik. Selain itu sistem pemerintahan di Nepal berubah dan hari ini kami adalah Republik Demokratik Federal. Kami telah mengadopsi sistem federal dengan tiga lapisan pemerintahan – pusat, provinsi dan lokal. Dalam hal kesetaraan, kami telah mengalami banyak kemajuan juga. Konstitusi Nepal menjamin perempuannya 33 persen kursi di Parlemen. Saya bekerja di posisi senior di Partai, saya anggota Parlemen dan saya juga anggota Parlemen yang dipilih langsung di Majelis Konstituante terakhir. Saya adalah seorang menteri sekaligus: isu 33 persen inklusi perempuan dipertahankan dan saya memberontak terhadap sistem dan menjadi menteri selama tiga belas hari. Banyak hak telah dicapai tetapi kami masih belum bisa mengatakan bahwa kami memiliki hak penuh saat ini.

LILA | NEPAL

Selama Perang Rakyat, keterlibatan perempuan adalah sekitar 40 persen. Sekarang, lebih dari 25 persen dari mereka menjalani kehidupan mereka sebagai ibu rumah tangga. Jika perempuan mampu meyakinkan keluarga mereka dan terutama suami mereka bahwa cara lain itu mungkin, maka mereka pasti bisa memimpin dalam masyarakat. Ada kurangnya kepercayaan diri dan kemampuan di antara perempuan karena mereka tidak mampu meyakinkan masyarakat tentang hal ini. Kepemimpinan tidak harus bersifat politis; bisa di sektor apa saja, di organisasi apa pun, dan di berbagai lapisan masyarakat. Saya pikir perempuan harus keluar dari dapur.

GINA | MINDANAO

Tidak terlalu sulit untuk bertransformasi dari kombatan dalam gerakan menjadi pejuang perdamaian. Perlu dicatat bahwa kami adalah mahasiswa yang waktu itu sedang mempersiapkan karier kami. Kondisi tersebut terpangkas selama perjuangan dan sekarang rasanya seperti kembali lagi, dengan lebih banyak pengalaman, tentu saja. Terkadang pengalaman hidup yang pahit membuat kita menjadi perempuan yang lebih baik, perempuan yang lebih kuat. Tragedi membuat perempuan lebih kuat dalam hidup.



REKHA | NEPAL

Tujuan saya adalah mewujudkan revolusi agraria di Nepal. Saya masih bergerak di bidang pertanian. Saya telah membesarkan anak-anak perempuan para martir dari pendapatan saya dari pertanian. Berbicara dari hati, saya merasakan sakit mendalam di diri saya. Jika saya tahu bahwa Partai akan berada di tempatnya sekarang, saya tidak akan pernah terlibat dalam politik. Ada banyak komandan terlantar lainnya, bukan hanya saya. Tiap orang telah sangat menderita. Namun, saya bangga akan satu hal: jika tidak ada Partai Maois dan jika kita belum memulai Perang Rakyat, tidak akan ada perempuan berdaya seperti kita hari ini di tempat-tempat seperti *Rolpa*.

AIDA | MINDANAO

Saya hanya meminta agar perempuan seperti saya diberikan haknya. Kita harus jujur pada diri kita sendiri. Jangan singkirkan hak-hak perempuan, karena perempuan adalah harapan kaum laki-laki.



Saya Hadja Giobay S. Diocolano, Direktur Eksekutif Yayasan Kadtabanga untuk Perdamaian dan Advokasi Pembangunan dan Ketua Negara Komite Revolusioner Negara Kutawato Barat. Saya lahir di *Margues, Datu Odin Sinsuat*, saya menghabiskan masa kecil saya di tempat ini, tetapi saya mulai bersekolah di *Mirab, Upi*, di *Maguindanao*. Karena orang tua saya adalah pendukung kuat gerakan ini, mereka memutuskan untuk secara permanen tinggal di *Upi* agar dekat dengan para anggotanya. Selama perjuangan, bisa saya katakan, keluarga kami adalah keluarga kelas menengah. Kami juga salah satu klan terkenal di provinsi *Maguindanao*.

Saya bergabung dengan Front Pembebasan Nasional Moro (MNLF) pada usia tiga belas. Saya bergabung dengan gerakan ini karena saya menyaksikan bagaimana orang-orang Moro telah ditindas dan dilucuti hampir semua bentuk hak asasi manusia oleh militer. Melihat ke belakang, saya ingat mendengar pertanyaan-pertanyaan dari para lelaki berseragam saat mereka memasuki rumah keluarga Moro: "Bibi, apakah Anda punya ayam di sini?" dan jika seorang perempuan Moro menjawab tidak, pertanyaan mereka berikutnya adalah, "Apakah Anda punya anak perempuan, yang



GIOBAY

dari MINDANAO

Kita harus memahami bahwa sebagai perempuan, kita memiliki hak untuk mengambil bagian dalam setiap ranah di masyarakat. Suara kita harus didengar.

masih muda dan belum menikah?" Perempuan pada waktu itu tidak memiliki hak untuk memperjuangkan diri, untuk melindungi diri dari kekerasan dan penindasan. Jadi semuda usia tiga belas tahun, saya bersikeras melakukan bagian saya meskipun saya tahu karena usia saya, saya tidak bisa menjadi anggota resmi gerakan revolusioner.

Sebelum saya resmi menjadi anggota MNLF, kami menjalani pelatihan militer selama sebulan. Itu adalah pelatihan ekstrem bagi para pejuang: kami pergi jogging, memanjat tali, dan diajari cara membawa serta merakit senjata dan amunisi. Kami juga mempelajari taktik militer. Tepat setelah saya menjadi anggota resmi, saya ditugasi untuk bekerja di pasukan pembantu gerakan. Saya menjadi salah satu pelatih dari pasukan baru militer perempuan dan akhirnya, saya bergabung dengan tim medis. Gerakan itu menghadapi gejolak ekstrem karena jumlah besar korban di kalangan Mujahidin dalam bentrokan dengan pasukan pemerintah. Selama perang, orang-orang Moro yang terluka tidak aman di rumah sakit karena pasukan pemerintah akan datang dan menemukan mereka. Saya mengorganisir para perempuan di setiap komunitas dan

kotamadya sampai saya menjadi Wakil Ketua Munisipal Bantuan Perempuan Bangsamoro. Posisi ini menawarkan perempuan kesempatan untuk mengambil bagian dalam memberikan bantuan kepada gerakan, yang benar-benar merupakan pencapaian luar biasa.

Menjadi bagian dari pasukan pembantu adalah salah satu ujian terberat bagi saya sebagai seorang perempuan selama perjuangan. Kami pergi dari *Kota Cotabato* dengan perahu untuk melarikan diri dari pos pemeriksaan militer. Sepanjang jalan, kami mengantisipasi hambatan dari militer karena mereka memiliki intel yang lihai tentang gerakan kami. Tiba-tiba, sesaat sebelum mencapai pelabuhan, kami mendengar suara tembakan dan perahu kami mulai tenggelam. Kami tinggal di bawah air selama berjam-jam, menunggu sampai operasi militer akhirnya berakhir. Sungguh, saya pikir itu akan menjadi hari terakhir saya di dunia. Jika saya memberi tahu Anda betapa sulitnya saat itu, saya akan mengatakan, saya merasa seolah-olah saya sedang tenggelam dan saya merasa hampir tidak mungkin bernapas sama sekali. Terima kasih Tuhan, kami selamat. Kami tinggal di Lanao selama bertahun-tahun. Saya sering memikirkan keluarga saya, bagaimana ibu saya jatuh sakit dan menua seiring berjalannya waktu. Ayah saya menjadi buta karena kecelakaan tetapi saya tidak bersama mereka untuk merawat mereka karena saya dan saudara lelaki saya berada di tengah perjuangan.

Hari-hari terpenting dalam hidup saya bertepatan dengan tanggal yang sangat penting dalam sejarah. Kematian ibu saya terjadi pada hari peringatan berdirinya MNLF. Saya melahirkan putra tertua saya sehari sebelum peringatan tersebut dan anak bungsu saya lahir pada hari penandatanganan perjanjian damai. Ini telah memberi saya lebih banyak alasan untuk tidak memalingkan kesetiaan saya kepada gerakan.

Selama penandatanganan perjanjian damai, kami bekerja sangat keras untuk mencapai kemerdekaan tetapi hanya otonomi yang diberikan kepada kami. Namun, para perempuan tidak pernah berhenti berjuang dengan pena dan pikiran mereka. Saya dan anggota kelompok yang tersisa bekerja keras untuk mendirikan Yayasan Kadtabanga. Ada lima belas anggota dan saya adalah satu-satunya gadis yang mengambil risiko. Mendirikan dan memelihara organisasi kemanusiaan tidak pernah mudah. Untungnya, Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) menawari kami berbagai kegiatan pengembangan keterampilan.

UNDP mengajarkan kami teknik dan strategi yang memungkinkan kami untuk mempelajari hal-hal yang sangat membantu jalur pilihan kami. Yayasan ini telah mengubah banyak daerah pascakonflik di *Maguindanao* menjadi Komunitas Perdamaian dan Pembangunan. Menjangkau mereka adalah beberapa pekerjaan terbaik kami. Salah satu prestasi yang paling menonjol adalah transformasi dari apa yang sebelumnya dikenal sebagai situs penyeragaman menjadi Komunitas Perdamaian dan Pembangunan. Program kami saat ini berfokus pada kaum muda. Kami menantikan anak-anak kami mengikuti jejak kami sebagai pembela perdamaian. Kami fokus pada mereka untuk membantu menghilangkan pola pikir perang dan pertempuran, terutama sekarang karena perekrutan ISIS marak di daerah kami.

Saya memenangkan UNDP N-Peace Award pada tahun 2017. Tahapan dalam kehidupan saya ini benar-benar mendorong saya untuk lebih aktif dalam membantu dan melestarikan hasil perdamaian dan pembangunan untuk komunitas saya. Saya menganggap semua ini sukses luar biasa. Mendengarkan pujian dan kata-kata dukungan dari rekan Bangsamoro saya benar-benar bernilai lebih dari penghargaan apa pun.

Kata penutup untuk perempuan. Saya mendorong Anda untuk terus membantu perempuan lain di Bangsamoro. Salah satu isu utama organisasi kami adalah mendorong gagasan mendidik perempuan untuk membantu mereka menjadi sadar sepenuhnya akan hak-hak mereka. Kita harus memahami bahwa sebagai perempuan, kita memiliki hak untuk mengambil bagian dalam setiap ranah di masyarakat. Suara kita harus didengar.



Saya lahir di *Kota Bujumbura*. Saya dibesarkan di *Bwiza* dan *Jabe* tetapi sekarang saya tinggal di *Cibitoke*. Sebelum saya bergabung dengan kelompok bersenjata, kami tinggal bersama ibu saya karena ayah saya sudah meninggal tetapi saya tidak bisa mengatakan bahwa kami menjalani kehidupan yang buruk karena itu.

Kekasih saya berada di kelompok bersenjata. Pasukan keamanan pemerintah sering datang ke rumah saya karena mereka pikir saya tahu keberadaan dia. Saya ingin meninggalkan negara ini tetapi kemudian saya memutuskan untuk pergi dengan kekasih saya. Dia datang di malam hari dengan temannya, keduanya menyamar. Saya baru tahu kalau itu dia. Keluarga saya mengetahui bahwa saya berada di hutan setelah tiga minggu. Ibu saya tahu tentang risiko keamanan tinggal bersama mereka dan saya sudah mengatakan kepadanya bahwa saya akan menghilang suatu hari. Tetapi dia pikir saya akan lari dari negara ini dan tidak bergabung dengan kelompok bersenjata.

CHRISTELLA

dari BURUNDI

*Perempuan itu damai,
perempuan itu cinta.
Tempat kami bukan di
hutan: tempat kami adalah
membangun negara kami.*

Pada awalnya, keadaan sangat sulit karena saya pergi ke sana sebagai pengungsi, berpikir bahwa segalanya akan segera berakhir dan saya bisa kembali ke rumah. Saya terkejut ketika mereka menempatkan saya di pelatihan militer. Mereka mengajari kami apa tujuan utama kami. Mereka juga berbicara tentang bagaimana mereka akan membawa perdamaian ke negara ini - dan kami mempercayai mereka. Ketika saya selesai pelatihan, mereka menempatkan saya dalam kelompok yang melindungi stok senjata.

Kami biasa pergi selama dua atau tiga hari tanpa makanan. Bom dijatuhkan setiap saat tanpa jeda. Kami tidak punya waktu untuk memikirkan makanan karena yang bisa kami pikirkan adalah apakah kami akan lolos dari bom kali ini. Saya takut dan saya ingin kekasih saya menggenggam tangan saya sepanjang waktu. Dia menghibur saya dan selalu bersama saya sampai saya merasa saya bisa tinggal di sana dan menghadapi situasi apa pun. Tidak ada yang mengganggu saya karena dia ada di sana. Mereka takut padanya dan jika dia pergi ke medan perang, teman dekatnya mendampingi saya saat dia tidak ada. Saya juga heran melihat bahwa saya tetap kuat dalam kondisi itu.

Kami adalah satu kelompok pada awalnya tetapi karena jumlah kami semakin banyak dan kehilangan begitu banyak orang dalam pertempuran, kelompok kami mulai memecah belah. Sekitar waktu itu kekasih saya meninggal. Temannya masih hidup tetapi saya mulai berpikir untuk meninggalkan gerakan. Saya seperti seseorang yang kehilangan akal karena kehilangan pacar saya. Setiap kali kami berperang, saya mencari cara untuk melarikan diri dan membelot sehingga mereka akan berpikir saya terbunuh dalam pertempuran. Akhirnya, saya melarikan diri selama pertempuran dan bersembunyi. Jika Anda tidak beruntung dan mereka menangkap Anda karena desersi, mereka akan secara otomatis membunuh Anda.

Saya berhasil tetap bersembunyi. Saya mencoba mencari tempat tinggal untuk sementara waktu. Saya menghabiskan sekitar satu tahun dalam persembunyian karena saya tidak bisa menunjukkan diri kepada keluarga saya. Setelah saya menyerah kepada tentara pemerintah, mereka menyiksa saya. Saya akhirnya berbicara karena rasa sakit tetapi saya tidak memberi tahu mereka banyak: jika saya menceritakan semuanya, kelompok saya di hutan akan tahu bahwa seseorang telah mengungkapkan rahasia mereka dan akan datang untuk menemukan siapa pun yang telah mengkhianati mereka. Saya tidak tahu di mana saya ditahan. Anda bisa melihat jejak darah manusia di lantai dan saya bertanya pada diri sendiri apakah saya akan dibunuh di tempat yang sama. Saya menghabiskan dua bulan di sana dianiaya sampai saya mengungkapkan siapa saya dan di mana saja saya pernah berada. Di rumah, keluarga saya akhirnya mengetahui bahwa saya menjadi tahanan dan mereka memohon untuk saya dan saya dibebaskan segera setelah itu. Ketika saya kembali, semua orang sangat senang karena seolah-olah saya telah dibangkitkan dari kematian tetapi ibu saya terus ragu dan bertanya-tanya apakah saya akan ditangkap lagi. Para tetangga menuding saya, mengatakan bahwa saya berbahaya bagi masyarakat tetapi setelah beberapa waktu, kami rekonsiliasi dan terbiasa dengan satu sama lain lagi. Teman-teman saya tidak tahu dari mana saya karena saya mengatakan kepada mereka bahwa saya berada luar negeri untuk bekerja dan gagal menghasilkan uang. Itu untuk melindungi diri saya dari mereka menyebarkan gosip.

Saya menghabiskan sepanjang malam tanpa tidur karena setiap kali saya menutup mata saya mengenang kembali apa yang telah terjadi pada saya. Saya sangat takut, sampai-sampai saya hampir menjadi gila. Ibu saya merasakan masalah yang saya hadapi lalu dia datang dan tidur di sebelah saya. Saya ingin menjadi seperti yang lain karena ketika Anda telah bergabung dengan gerakan, orang tidak menganggap Anda normal. Mereka selalu berpikir yang terburuk tentangmu, seolah-olah Anda dilahirkan dengan pistol di tanganmu.

Nasihat apa yang saya miliki untuk orang lain? Pertama, saya harus berbicara tentang apa yang terjadi pada saya karena jika Anda tidak berbicara, sulit untuk melupakan rasa penyesalan. Kedua, orang harus mengetahui kebenaran karena jika mereka tidak tahu, mereka akan membuat keputusan yang salah. Saya mengatakan kepada mereka untuk menjauh dari hal-hal yang dapat merangsang atau mendorong mereka ke dalam kelompok bersenjata. Tidak ada yang baik datang dari kelompok-kelompok itu kecuali dibunuh dan membunuh orang tak berdosa. Terus terang, tidak ada kehidupan dalam perang. Saya melihat bahwa kami telah ditipu: mereka mengatakan bahwa kami harus menyelamatkan negara tetapi sebaliknya kami membunuh begitu banyak orang.

Untuk para perempuan yang kembali dari perang, saya akan memberi tahu mereka bahwa tempat perempuan bukan di hutan. Sebelum mereka memutuskan untuk meninggalkan keluarga mereka, mereka harus memastikan bahwa semuanya sudah sebagaimana mestinya. Hidup tidak hanya berupa hal-hal baik saja. Apa yang terjadi pada kita harus menjadi pelajaran bagi orang lain. Perang bukanlah permainan sederhana untuk anak-anak. Anda dapat diperkosa, dibunuh, disekap sebagai budak, dianiaya dan disiksa. Anda tidak hanya belajar cara menembak atau membuat bom - Anda harus diubah untuk berperilaku tidak manusiawi. Perempuan dilahirkan untuk mencintai dan menyebarkan kedamaian. Perempuan itu damai, perempuan itu cinta. Tempat kami bukan di hutan: tempat kami adalah membangun negara kami.

SARAN DAN MEMANDANG KE DEPAN

Apa rencana Anda untuk masa depan? Apa yang ingin Anda katakan kepada perempuan yang juga berpartisipasi dalam kelompok bersenjata seperti Anda, mengingat Anda pernah menghadapi banyak situasi sulit? Apa pesan Anda kepada rekan-rekan Anda, terutama perempuan yang terlibat langsung dalam konflik dan kepada pemerintah atau LSM yang bersedia membantu meningkatkan kapasitas para perempuan ini?



SARU | NEPAL

Pertama, bagi perempuan untuk memiliki kemampuan kepemimpinan, harus ada lingkungan yang sangat memungkinkan di rumah. Suami juga harus sangat mendukung. Banyak anggota laki-laki dari partai kami yang terlibat dalam Perang Rakyat sekarang menunjukkan perilaku munafik karena mereka merasa nyaman mengekang kebebasan anggota keluarga perempuan. Terutama setelah proses perdamaian, banyak anggota partai perempuan dikurung di rumah mereka karena rekan-rekan lelaki mereka. Saya percaya bahwa sistem pendukung harus dikembangkan di rumah bersama suami dan keluarga kita dan kemudian melibatkan masyarakat dan para pemimpin. Hanya dengan begitu kita dapat memikirkan pengembangan kepemimpinan perempuan. Suami saya sangat mendukung dan membantu saya berpartisipasi aktif dalam program. Dia juga membantu di rumah dengan pekerjaan rumah tangga dan dengan anak-anak.

LEHA | ACEH

Saran saya adalah bahwa harus ada bantuan untuk kegiatan, pelatihan untuk perempuan dan pendidikan. Banyak perempuan tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah sehingga mereka minim pendidikan. Mari tingkatkan keterampilan melalui pelatihan dengan tujuan mengubah ekonomi perempuan di rumah. Mari kita berbagi pengetahuan dan memberikan pendidikan, sosialisasi, dan seminar tentang apa yang telah kita capai sebagai referensi untuk masa depan kepada mereka yang berkuasa.

JONITHA | BURUNDI

Orang harus tahu bahwa tidak ada yang baik tentang perang. Mereka harus berhenti memikirkan perang dan fokus pada pengembangan mereka sendiri, terutama melalui kelompok swadaya di mana mereka dapat memperoleh pinjaman dan memulai bisnis mereka sendiri.

RAMATAN | ACEH

Saya melihat beberapa mantan kombatan sekarang kembali ke sekolah atau perguruan tinggi dan saya sangat menghargai itu. Mereka ingin menjadi terampil berbicara di depan umum atau mendapatkan keahlian lain. Meskipun pemerintah tidak memberikan perhatian atau menunjukkan kepedulian pada para kombatan ini, para perempuan ini ingin mengubah hidup mereka. Ada kemauan tulus dari pihak perempuan itu sendiri, yang merupakan tanda positif. Saya punya harapan untuk pemerintah. Para penyintas konflik ini masih memiliki jalan panjang menuju pemulihan. Sementara korban tsunami telah pulih dan mengalami penyembuhan trauma dan bahkan bantuan perumahan, tidak ada bantuan untuk korban konflik hari ini, dan bahkan jika ada, itu tidak didistribusikan secara merata. Saya pikir pemerintah harus merangkul korban konflik, kombatan, semua orang.

PATIENCE | BURUNDI

Saya meminta para perempuan yang bersama saya dalam perang untuk datang dan bersama dalam asosiasi untuk pembangunan. Sedangkan untuk perempuan yang tidak ikut perang, mereka tidak boleh berpikir tentang perang karena itu adalah hal yang sangat buruk.

BAGMATI | NEPAL

Tentu saja, perempuan mampu bersaing dengan laki-laki. Kita dapat bersaing dengan pikiran dan ide kita dan jika perempuan melakukannya sepenuh hati, kita dapat melakukan segalanya. Kami memiliki keberanian itu dan telah menunjukkannya di masa lalu juga. Kami percaya pada diri sendiri. Perempuan biasa harus bersatu dan bekerja bersama untuk tujuan kita bersama. Saya berumur 60 tahun sekarang, dan saya masih bekerja untuk menyatukan perempuan dan memperjuangkan hak-hak kami.

MUTIA | ACEH

Kisah-kisah tentang kesulitan yang dialami perempuan tidak mewakili perjuangan politik perempuan saat ini. Beberapa perempuan *inong balee* ada di Parlemen tetapi sebagian besar tidak. Para perempuan ini hanya menerima *inong balee* karena mereka membutuhkan suara mereka, kemudian mereka berpura-pura membela hak-hak *inong balee*. Itu adalah janji selama masa kampanye, tetapi setelah terpilih, mereka meremehkan *inong balee*. Ekonomi mandiri dapat meningkatkan kesejahteraan. Kita bisa langsung menghubungkan donor dan *inong balee* sendiri tanpa perantara. Bagaimana bentuk [mata pencaharian ekonomi] yang [diinginkan] *inong balee*, hanya lembaga donor yang memantaunya.

NURLIELAH | MINDANAO

Dengan berbagi cerita kami dengan Anda, saya harap Anda mengerti betapa kami telah menginvestasikan waktu dan hidup kami untuk warisan ini. Kami makan tanpa nasi; sebagian besar waktu, kami hanya memiliki pisang atau kentang untuk mengusir rasa lapar. Satu-satunya hal yang membuat kami percaya bahwa kami masih hidup adalah bahwa kami tahu kami harus makan untuk bertahan hidup. Meskipun kami belum mendapat kemerdekaan penuh, kami benar-benar merasakan perubahan positif sejak perjanjian damai. Generasi muda kita harus memahami bahwa apa yang kita capai harus dipertahankan dan dipelihara seiring berjalannya waktu. Ingatlah selalu bahwa kedaulatan yang Anda nikmati saat ini adalah buah dari perjuangan kami. Hadiah terbesar yang kita dapatkan dari perjuangan adalah melihat setiap keluarga Bangsa-moro menikmati manfaat hidup damai dan harmonis. Hari ini, saya melihat para siswa berpakaian bagus dan dengan senyum di wajah mereka.

MANJU | NEPAL

Berbicara tentang pengalaman saya sendiri, seperti yang kita lihat di mana-mana di dunia, perempuan diperlakukan sebagai warga negara kelas dua. Perubahan yang kami inginkan tidak terpenuhi. Bahkan pemimpin perempuan dibimbing oleh prinsip bahwa kita hanyalah istri dari suami kita. Untuk membawa perubahan dalam praktik yang berlaku, saya percaya bahwa kita perlu membangun kapasitas kita. Pertama, saya pikir kita perlu dididik, yang tidak berarti bahwa kita perlu mendapatkan pendidikan borjuis dan mendapatkan gelar. Banyak perempuan yang menjadi bagian dari revolusi kita memiliki gelar tetapi kesadaran mereka tentang perlunya mengadopsi perubahan yang diperlukan dalam masyarakat sangat minim. Perempuan yang ingin berada dalam posisi kepemimpinan, baik di Partai Komunis atau di Kongres, harus menjadi 'orang spesial' dari seseorang, istri seseorang atau memiliki hubungan keluarga dengan laki-laki [yang berpengaruh]. Kami tidak dapat melihat identitas kami yang sebenarnya.

SARIFA | MINDANAO

Kepada semua saudara dan saudari Bangsamoro saya, satu-satunya permintaan saya adalah agar Anda melanjutkan perjuangan dan mencari jalan menuju perdamaian abadi tanpa menyebabkan konflik dan perang. Hal lain adalah pemberdayaan berkelanjutan untuk perempuan kami di masyarakat, sehingga kami mampu membuktikan nilai kami sebagai Bangsamoro. Perempuan harus memahami bahwa peran kita tidak berakhir di dalam rumah; mari kita lanjutkan proyek untuk pengembangan perempuan dan fokus pada implementasi proyek untuk kepentingan semua orang di komunitas kita.

BAI | MINDANAO

Pergeseran dilakukan secara bertahap; Anda tidak dapat dengan mudah bergeser dari perjuangan ke momen setelah proses perdamaian. Namun, setelah proses perdamaian, hidup sangat manis. Kita tidak bisa terus berperang selamanya, kehilangan nyawa. Sangat sulit, sangat sulit, untuk kehilangan nyawa. Jadi hal terbaik adalah bergerak maju. Terus bergerak ke arah yang positif. Kita akan memiliki lingkungan yang damai. Ketika Anda memiliki lingkungan yang damai, Anda dapat membantu banyak orang. Dengan melakukannya, Anda dapat mendorong mereka untuk bekerja. Anda dapat mengandalkan mereka untuk terlibat dalam proyek yang disediakan

oleh pemerintah kami. Jika mereka memilih untuk tidak melakukannya, paling tidak Anda dapat melakukannya atas nama mereka.

TRIPANI | NEPAL

Jika ada satu hal yang saya pelajari dari pemberontakan, itu adalah orang yang berjuang dapat menjalani hidup mereka. Ini selalu memberi saya inspirasi. Kami telah menghadapi banyak rasa sakit dan kesedihan di masa lalu. Di desa saya, orang-orang memanggil saya untuk diskusi sosial dan politik. Jadi saya senang. Saya tidak percaya bahwa hidup harus berjalan seperti yang kita inginkan atau yakini. Menurut pendapat saya, apa yang terjadi dalam politik adalah apa pun yang seharusnya terjadi. Saya tidak berpikir itu terjadi karena mereka menipu kita; mungkin mereka juga berada di bawah kuasa peristiwa. Kehidupan keluarga juga seperti itu. Saya pikir kita harus berkompromi seiring berjalannya waktu. Saya bercerai tetapi masih bahagia karena saya mandiri. Saya dapat membuat keputusan sendiri dan saya senang tentang itu.

CONSTANCE | BURUNDI

Sekarang, dalam peran saya sebagai penasihat di daerah *Gisyo*, saya menasehati perempuan lain yang juga kombatan seperti saya bahwa perdamaian adalah sesuatu yang harus kita lindungi bersama. Mereka harus menjadi penjaga

perdamaian setiap saat. Mereka harus saling menghormati dan mencintai. Hanya ada tiga atau empat penduduk asli di lingkungan ini yang selamat dari perang. Yang lain tewas dalam perang. Mereka harus berhenti berjuang karena hari ini, kita semua sama. Kami bukan Hutu atau Tutsi. Kita semua sama.

RAMATAN | ACEH

Para penyintas konflik belum pulih secara psikologis. Itu tugas pemerintah untuk mengaturnya, seperti halnya ada bantuan psikologis untuk para korban tsunami. Kombatannya harus bertanya kepada pemerintah, pemimpin GAM atau siapa pun yang mereka pikir dapat membawa perubahan dan menuntut perhatian yang pantas mereka terima. Banyak kombatannya yang dulu ikut pelatihan GAM memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Beberapa dari mereka tidak pernah lanjut setelah lulus sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas atau sekolah dasar. Pemerintah perlu memberikan kesempatan sekolah yang baru dan setara bagi mereka. Ini adalah kontribusi pemerintah untuk para kombatannya. Demikian juga, untuk kerabat yang selamat dari konflik yang mungkin menjadi yatim piatu saat ini, mereka harus didukung dengan beasiswa. Keluarga yang selamat dari konflik harus diberikan kesempatan untuk melanjutkan studi mereka, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Saya pikir ini tantangan besar bagi para perempuan begitu ada perdamaian: mereka biasanya tidak punya pilihan selain kembali ke komunitas mereka dan kembali mengurus keluarga, menjaga suami, memasak, dan membersihkan rumah. Padahal, mereka juga perlu diberdayakan karena kami melihat banyak potensi di dalamnya.

JAYAPURI | MINDANAO

Saya menganggap diri saya sukses dalam revolusi, perjuangan dan perubahan. Saya harus melalui banyak perjuangan dalam hidup untuk kesuksesan ini, itu tidak mudah. Jika kita mengembangkan rasa percaya diri di dalam diri kita sendiri, kita dapat menghadapi kesulitan di sepanjang jalan. Di Nepal dan di banyak negara lain di mana ada revolusi, perempuan memainkan peran besar. Semua perempuan yang telah terlibat dalam revolusi harus mengadopsi semangat ini. Saya katakan sebelumnya juga bahwa jika kita bisa, kita harus mengamankan posisi yang baik dalam politik, memainkan peran penting dalam masyarakat dan negara kita. Jika tidak, kita harus positif dan mendukung diri kita

sendiri dan tidak pernah melepaskan kepercayaan diri kita. Di Nepal, kami memiliki Perang Rakyat dan Gerakan Rakyat yang bersejarah, dan karena itu Nepal telah melihat perubahan dalam hal politik, perubahan sosial dan perubahan dalam segala hal. Kita harus mengambil perubahan ini sebagai prestasi kita dan bangga padanya. Saya ingin mengajak semua orang untuk aktif dalam politik dan menjalani kehidupan yang positif dan progresif karena kita telah membawa konteks yang berbeda, dan kalau kita tidak melakukan itu, kita tidak akan menghadapi apa-apa selain kehilangan. Saya pikir kita harus mengembangkan mentalitas dan pemahaman positif tentang diri kita sendiri dan membawa masyarakat maju ke arah yang positif.

"Terima kasih banyak atas waktu yang kita habiskan bersama dalam wawancara ini. Saya berharap Anda hidup sejahtera. Anda memiliki kisah yang luar biasa. Semoga ini dapat memberikan pelajaran bagi teman-teman kita di negara lain yang masih dalam konflik sehingga mereka dapat belajar dari tekad, antusiasme, dan perjuangan Anda. Harapan saya juga, seperti Anda, bahwa tidak akan ada lagi konflik."

BARMM	<i>Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao</i> ; Daerah Otonomi Bangsamoro di Muslim Mindanao (Filipina)
CEDAC	<i>The Centre d'Encadrement et de Développement des Anciens Combattants, Centre for Training and Development of Ex-Combatant</i> ; Pusat Pelatihan dan Pengembangan Eks-Kombatan (Burundi)
CNDD-FDD	<i>Conseil National Pour la Défense de la Démocratie–Forces pour la Défense de la Démocratie, National Council for the Defense of Democracy – Forces for the Defense of Democracy</i> ; Dewan Nasional untuk Pertahanan Demokrasi-Pasukan Pertahanan Demokrasi (Burundi)
DDR	<i>Disarmament, Demobilization and Reintegration</i> ; Perlucutan, demobilisasi dan reintegrasi
FNL	<i>Forces Nationales de Libération, The National Forces of Liberation</i> ; Pasukan Pembebasan Nasional (Burundi)
GAM	Gerakan Aceh Merdeka
GIZ	<i>Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit GmbH, German Development Agency</i> ; Badan Pembangunan Jerman
MNLF	<i>Moro National Liberation Front</i> ; Front Pembebasan Nasional Moro (Filipina)
PALIPEHUTU	<i>Parti pour la Libération du Peuple Hutu, Party for the Liberation of the Hutu People</i> ; Partai Pembebasan Rakyat Hutu (Burundi)
PLA	<i>People's Liberation Army</i> ; Tentara Pembebasan Rakyat (Nepal)
TNI	Tentara Nasional Indonesia
UNDP	<i>United Nations Development Programme</i> ; Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa
Bangsamoro	Merujuk ke BARMM dan bangsa Moro, beberapa populasi Muslim di Mindanao, Palawan, Kepulauan Sulu dan pulau-pulau bagian Selatan lainnya dari Filipina
Bethi	Buruh kerja paksa di Nepal
Cut Nyak Dien	Pahlawan nasional perempuan dari Aceh (1848-1908), pejuang perempuan Aceh paling terkenal yang secara fisik memimpin perang gerilya melawan Belanda, khususnya setelah suaminya meninggal, sering disebut oleh GAM dan dikenal masyarakat Aceh untuk mencirikan perempuan Aceh sebagai pemberani dan pejuang
Inong Balee	Diterjemahkan dari Bahasa Aceh 'Perempuan Janda', batalyon khusus perempuan di GAM
Panchayat	Sistem politik di Nepal dari tahun 1960-1990, memberi kerajaan yang otokratik kontrol terhadap sistem yang berlapis dalam badan atau dewan lokal

DITERBITKAN OLEH

Berghof Foundation Operations gGmbH

ISBN: 978-3-941514-47-8

© Berghof Foundation Operations gGmbH

Lindenstraße 34

10969 Berlin

JERMAN

www.berghof-foundation.org

Maret 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

